

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
FIQIH DI KELAS X MAN KOTA MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh

RACHMAD HIDAYAT

NIM. 210101110041



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN
FIQIH DI KELAS X MAN KOTA MOJOKERTO**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh :

Rachmad Hidayat

NIM. 210101110041



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih di Kelas X MAN Kota Mojokerto**" oleh Rachmad Hidayat ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing,

Shidqi Ahyani, M. Ag

NIP. 19650403 212504 8 301

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd. I

NIP. 19750105 202805 9 002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih di Kelas X MAN Kota Mojokerto" oleh Rachmad Hidayat ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Desember 2025.

Dewan Pengaji

Dr. M. Imamul Muttaqin, M. Pd. I
NIP. 19851001 20160801 1 003

Pengaji

Prof. Dr. Triyo Supriyanto, M. Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

Ketua

Shiddiq Ahyani, M. Ag
NIP. 19650403 212504 8 301

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. H. Muhammad Walid, M. A

NIP. 197308232 00003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmad Hidayat
NIM : 210101110041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran
Fiqih di Kelas X MAN Kota Mojokerto

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 21 Desember 2025

Hormat saya,



Rachmad Hidayat

210101110041

NOTA DINAS PEMBIMBING

Shidqi Ahyani, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rachmad Hidayat
Lamp. : 4 (empat) ekslempar

Malang, 21 Desember 2025

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa pertimbangan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun
Teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rachmad Hidayat

NIM : 210101110041

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih di

Kelas X MAN Kota Mojokerto

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Shidqi Ahyani, M. Ag

NIP. 19650403 212504 8 301

LEMBAR MOTTO

“Mengajar adalah kegiatan yang paling selamat dan membahagiakan”

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha’)¹

¹ Syarif Abdurrahman, “Gus Baha Mengaku Paling Senang Mengajar, Berikut Alasannya,” NUOnline, 2023, <https://nu.or.id/nasional/gus-baha-mengaku-paling-senang-mengajar-berikut-alasannya-5sFew#:~:text=Gus%20Baha%20Jelaskan%20Rasa%20Manisnya,Allah%2C%22> kata Gus Baha.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, atas segala kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih atas kesabaran dan dukungan yang menjadi sumber kekuatan selama menempuh pendidikan ini.
2. Dosen pembimbing dan seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan arahan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh guru dan tenaga pendidik di MAN Kota Mojokerto, yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan selama proses studi.
5. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tempat penulis menimba ilmu, tumbuh, dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

Semoga karya kecil ini dapat menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Merdeka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih di MAN Kota Mojokerto”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Walid, M. A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dosen Pembimbing Shidqi Ahyani, M. Ag, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga terselesaiannya skripsi ini.
5. Kepala MAN Kota Mojokerto, Bapak Drs. H. Adb. Salam, M. Se, beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses penelitian berlangsung.

6. Bapak/Ibu Guru Fiqih dan siswa kelas X MAN Kota Mojokerto, yang telah bersedia menjadi narasumber dan partisipan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, atas kasih sayang, doa, serta dukungan moral dan material yang tiada henti.
8. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2021, serta sahabat-sahabat terbaik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Malang, 30 Oktober 2025

Rachmad Hidayat
210101110041

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	VI
LEMBAR PENGESAHAN	VII
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	viii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ix
LEMBAR MOTTO	x
LEMBAR PERSEMBERAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
1. Kurikulum Merdeka	18
2. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurukulum Merdeka .	22
3. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Siswa	26
4. Kendala yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	28
5. Mata Pelajaran Fiqih	29

B. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Subjek Penelitian.....	34
E. Data Dan Sumber Data.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Keabsahan Data	40
I. Analisis Data	42
J. Instrumen Pengumpulan Data.....	44
K. Teknik Analisis Data	45
L. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Paparan Data.....	50
B. Hasil Penelitian.....	55
BAB V PEMBAHASAN	63
A. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih.....	63
B. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa	69
C. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	73
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85
BIOGRAFI PENULIS	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	12
---	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.....	47

ABSTRAK

Hidayat, Rachmad. 2025. *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X di MAN Kota Mojokerto*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Shidqi Ahyani, M. Ag

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Fiqih, MAN Kota Mojokerto.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MAN Kota Mojokerto, dengan fokus pada tiga aspek utama: peran guru, dampak implementasi terhadap hasil belajar siswa, serta kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Fiqih, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai perancang, pelaksana, dan fasilitator pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berdiferensiasi, serta memanfaatkan forum MGMP dan pelatihan internal untuk mengembangkan perangkat ajar. Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan praktik ibadah. Namun demikian, pelaksanaan kurikulum ini masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan sarana digital, variasi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* dan asesmen autentik. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto berjalan cukup efektif dan menunjukkan arah yang progresif menuju pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah.

ABSTRACT

Hidayat, Rachmad. 2025. *The Implementation of the Merdeka Curriculum in Fiqh Learning for Grade X Students at MAN Kota Mojokerto*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Shidqi Ahyani, M.Ag.

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Fiqh Learning, MAN Kota Mojokerto.*

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Fiqh learning at MAN Kota Mojokerto, focusing on three main aspects: the teacher's role, the impact of the implementation on students' learning outcomes, and the challenges encountered during the process. This research employed a qualitative descriptive approach. The subjects consisted of Fiqh teachers, the vice principal for curriculum affairs, and tenth-grade students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that teachers play a central and strategic role in implementing the Merdeka Curriculum. They act as designers, facilitators, and implementers of active, contextual, and differentiated learning, supported by professional collaboration through MGMP (Subject Teachers' Forum) and internal training programs. The implementation of the Merdeka Curriculum positively affects students' learning outcomes, as reflected in the improvement of average scores, higher engagement in discussions, and better mastery of worship practices. However, several challenges remain, such as limited digital facilities, varying student participation, and the need for continuous professional development for teachers in applying deep learning strategies and authentic assessments. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum at MAN Kota Mojokerto has been progressing effectively toward meaningful and student-centered learning. This study is expected to serve as a reference for educators and Islamic educational institutions in optimizing the implementation of the Merdeka Curriculum at madrasahs.

ملخص

هداية، رحمة. ٢٠٢٥. تطبيق المنهج المستقل في تعليم الفقه للصف العاشر في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة موجوكيرو. رسالة جامعية، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية العلوم التربوية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: شدقي أحيانى، ماجستير في الشريعة.

الكلمات المفتاحية: تنفيذ، المنهج المستقل، تدريس الفقه، المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة موجوكيرو.

يهدف هذا البحث إلى وصف تنفيذ المنهج المستقل (كوريكولوم مردكا) في تدريس مادة الفقه في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة موجوكيرو، مع التركيز على ثلاثة محاور رئيسة: دور المعلم، وأثر التنفيذ في نتائج تعلم الطلبة، والصعوبات التي تواجه العملية التعليمية. استخدم هذا البحث المنهج الوصفي الكيفي. أما المشاركون في البحث فهم معلم مادة الفقه، ونائب مدير المدرسة للشؤون المنهجية، وطلبة الصف العاشر. تم جمع البيانات من خلال المقابلة، والملاحظة، والوثائق، ثم تحليلها باستخدام نموذج مايلز وهوبمان الذي يتضمن اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن للمعلم دوراً مركزياً واستراتيجياً في تنفيذ المنهج المستقل، حيث يقوم بتصميم الأنشطة التعليمية وتنفيذها بطرقٍ نشطةٍ وسياقيةٍ وتفاضليةٍ، مدعوماً بالتدريب المهني من خلال المنتديات التربوية وبرامج التدريب الداخلية. كما تبين أن تطبيق المنهج المستقل أثر تأثيراً إيجابياً في نتائج تعلم الطلبة، إذ ارتفعت معدلاتهم، وازدادت مشاركتهم في المناقشة، وتحسن قدرتهم على أداء العبادات عملياً. ومع ذلك، لا تزال هناك بعض الصعوبات مثل محدودية الوسائل الرقمية، وتفاوت مشاركة الطلبة، وحاجة المعلمين إلى تطوير مهني مستمر في تطبيق استراتيجيات التعلم العميق والتقويم الأصيل. وإن تنفيذ المنهج المستقل في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة موجوكيرو يسير بشكلٍ فعالٍ ومتقدّم نحو تحقيق التعلم الهدف والمتمرّك حول الطالب. ومن المأمول أن يسهم هذا البحث في إثراء الممارسات التربوية وتطوير تعليم الفقه في المؤسسات التعليمية الإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan kompleks yang menuntut solusi cepat dan strategis, terutama dalam rangka meningkatkan daya saing sumber daya manusia di tengah arus globalisasi. Kualitas sumber daya manusia menjadi indikator utama keberhasilan suatu bangsa, dan untuk itu, sektor pendidikan memegang peranan vital. Namun demikian, realitas pendidikan nasional masih menghadapi berbagai persoalan, terutama dalam menentukan arah pengembangan yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan pemerintah adalah melalui reformasi kurikulum yang bersifat dinamis dan terus dievaluasi secara berkala. Fenomena perubahan kurikulum yang sering kali terjadi bersamaan dengan pergantian pemangku kebijakan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara arah pendidikan dan kebijakan politis yang berlaku.²

Merujuk pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dan madrasah merupakan bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam sejarah pendidikan nasional, telah terjadi setidaknya dua belas kali perubahan kurikulum, dari tahun 1947 hingga Kurikulum

² Muzhoffar Akhwan, “Improving and Standardizing the Quality of Education; Review of Laws, Curriculum and Teachers’ Competencies,” *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* 8, no. 4 (2017): 36–45.

Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan.³ Meskipun kebijakan ini menimbulkan pro dan kontra, pada dasarnya perubahan tersebut diarahkan untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Dalam merespon tantangan kemajuan zaman, khususnya di era Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggagas program Merdeka Belajar sebagai inovasi sistemik dalam pendidikan nasional. Program ini bertujuan merekonstruksi pendekatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif, dengan menempatkan inovasi dan kolaborasi sebagai inti transformasi pendidikan. Diantara kendala utama yang dihadapi guru adalah beban administratif yang berlebihan, yang mengurangi fokus terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk problem tersebut dan memberi ruang bagi guru untuk menjalankan fungsi pedagogisnya secara optimal.⁴

Dalam kerangka ini, kepala sekolah dan guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai penentu kebijakan dan penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendampingi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya.⁵ Kurikulum Merdeka memberikan otonomi lebih besar kepada guru dalam menentukan strategi,

³ Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

⁴ Atiko Nur Oktaviani et al., “Proceeding of 3 Rd Internasional Conference on Integrating Religion , Contemporary Environmental Issues and SDGs,” in *Systematic Literature Review: Obstacles to Learning Science and Technology in the Independent Curriculum in Elementary Schools*, 2024, 23–30.

⁵ Mohamad Joko Susilo, Mohammad Hajar Dewantoro, and Yuningsih Yuningsih, “Character Education Trend in Indonesia,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 2 (2022): 180–88.

metode, serta alat penilaian yang relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini juga berlaku dalam mata pelajaran fikih, yang menekankan pentingnya pemahaman aplikatif terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam fikih sudah seharusnya bersifat aktif, partisipatif, dan berbasis pada penguatan karakter religius.⁶

Dalam Merdeka Belajar, guru berperan sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi masa depan melalui pendidikan yang lebih bermakna. Kurikulum merdeka tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber utama dalam proses transfer ilmu, akan tetapi menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Guru dan peserta didik dapat berkolaborasi serta berinovasi bersama dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembelajaran sering kali dipahami sebagai sekadar proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari pengajar kepada peserta didik. Padahal, keberhasilan pembelajaran terletak pada sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, model pembelajaran yang efektif menjadi sarana penting dalam mencapai tujuan pembelajaran agama Islam, termasuk fikih.⁷

⁶ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, “Pancasila Student Profile Strengthening Project: A New Orientation of Education in Improving the Character of Indonesian Students,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

⁷ Khoirul Muthrofin and Madekhan, “Reformulation of Islamic Religious Education Curriculum: A Must in the Digital Era,” *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 17–30.

Dalam pembelajaran fikih, pendekatan yang digunakan sebaiknya tidak hanya terbatas pada metode ceramah. Mata pelajaran fikih memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari mata pelajaran lainnya, fokus utamanya adalah membimbing peserta didik untuk memahami, melaksanakan dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran fikih yang bersifat aplikatif dan berbasis kebiasaan agar siswa tidak hanya memahami hukum fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan di masyarakat. Disini, peran guru dalam pembelajaran fikih sangatlah krusial.⁸ Dengan demikian, pembelajaran fikih tidak hanya sekadar menambah wawasan keagamaan, melainkan menjadi sarana dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar lebih religius serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran di kelas tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penggerak yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan bernalar dalam mencari kebenaran berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi, penerapan konsep merdeka belajar menjadi semakin relevan karena memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan

⁸ D Aziz, “Metode Belajar Interaktif Berbasis Multimedia: Telaah Pembelajaran Ilmu Fiqh Di Madrasah Aliyah Laboratorium Di Kota Jambi,” *INNOVATIO: Journal for Religious ...* 1, no. 2 (2017): 1–15.

kreativitas, inovasi, dan kolaborasi dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak kaku.⁹

Kurikulum Merdeka memberi beban kerja guru dengan lebih fokus pada upaya meningkatkan kualitas sumber daya peserta didik dalam proses pembelajarannya, bukan sekadar menyelesaikan tugas-tugas administratif. Kurikulum Merdeka mengurangi beban administratif guru agar mereka dapat lebih banyak mencerahkan waktu dan energi dalam membimbing serta mengembangkan potensi siswa.

Oleh karena itu, kreativitas dari berbagai pihak, baik unit pendidikan, guru, maupun peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang lebih mandiri dan inovatif. Kurikulum Merdeka memberikan individu ruang lebih luas dan bebas untuk menentukan masa depan sesuai dengan potensi yang dimiliki, bukan hanya mengikuti tuntutan kurikulum yang kaku.¹⁰ Hal ini dimaksudkan untuk menghindari rasa jemu belajar dan stres akademik, yang acapkali mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri anak didik. Selain itu, menjadikan terhambatnya pengembangan kompetensi dan potensinya. Dengan demikian, sistem pendidikan akan lebih berorientasi pada pengembangan individu secara menyeluruh, bukan hanya pada pencapaian akademik semata.¹¹

⁹ Dinda Aulia and Rusi Rusmiati Alliyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Sekolah Dasar,” *Karimah Tauhid* 3, no. 3 (2024): 2979–96, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12209>.

¹⁰ Rahmat Ryadhush Shalihin, “Enhancing the Islamic Education in Kurikulum Merdeka through International Benchmarking: A Transdisciplinary Study,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 9, no. 01 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.7985>.

¹¹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setiyastanto, and Ari Wahyu Laksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur,” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–98.

Kemerdekaan guru dalam mengajar menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan pembelajaran hanya sebatas membantu peserta didik dalam menjawab soal ujian, maka guru cukup mengajarkan teknik-teknik menjawab soal dengan benar. Namun, jika tujuan pembelajaran adalah membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan, konsep merdeka belajar menjadi pedoman utama bagi guru dalam mengajar. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih terarah, bermakna dan reflektif antara guru dan siswa.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penting bagi pendidik untuk menekankan kebebasan, kemandirian, dan kreativitas peserta didik dalam belajar. Demikian relevan dalam pembelajaran fikih, yang tidak hanya mengajarkan teori hukum Islam tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam mendampingi dan memberikan wawasan kepada peserta didik secara persuasif, bukan hanya membiarkan peserta didik mencari pemahaman sendiri tanpa bimbingan yang tepat. Jika kebebasan dalam pembelajaran fikih diberikan tanpa arahan yang jelas, hal tersebut dapat menimbulkan risiko dalam pemahaman serta penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fikih berbasis Kurikulum Merdeka adalah diskusi. Metode ini memungkinkan

peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam penerapannya, guru tetap perlu berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar berjalan dengan baik dan menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif.¹² Dengan demikian, konsep merdeka belajar dalam pembelajaran fikih tidak hanya membebaskan peserta didik dalam mengeksplorasi pemahamannya, akan tetapi memastikan bahwa pemahaman tersebut selaras dengan prinsip-prinsip keislaman yang benar.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto, seluruh elemen madrasah, mulai dari pimpinan hingga peserta didik, menunjukkan antusiasme positif. Madrasah ini berkomitmen membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik, karakter, dan kecakapan hidup dengan pendekatan humanistik dan dinamis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X di MAN Kota Mojokerto.”

Penelitian ini menyoroti bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan dampak terhadap metode pembelajaran, keterlibatan siswa, serta tantangan yang dihadapi oleh guru. Terkait praktiknya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran fikih, di antaranya: a) Minimnya pengalaman dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. b) Keterbatasan rujukan dan belum

¹² Aam Ridwan Mustopa and Aan Yanuar, “Improving Fiqh Learning Outcome through Discussion Method on Qurban and Aqiqah Material in Class X MAN 2 Bandung,” *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 1 (2023): 15–26.

tersedianya pedoman pembelajaran yang efektif. c) Guru belum memahami sepenuhnya konsep dan hakikat dari Kurikulum Merdeka.

Oleh sebab itu, penelitian peneliti akan berfokus pada proses implementasi, kendala dan dampak diterapkannya kurikulum merdeka dalam pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto?
2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto.
2. Untuk menganalisis dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus serta tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan dan penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi studi lanjutan yang mengangkat isu-isu serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu dan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan alternatif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sekaligus memberikan solusi atas berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pembelajaran fikih, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, serta memperluas ruang lingkup penelitian di bidang pendidikan Islam secara umum.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan adanya karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto. Penelitian-penelitian yang ditemukan hanya bersifat relevan dan mendekati topik yang dikaji, baik dari segi tema maupun pendekatan, namun berbeda dalam ruang lingkup, objek, dan fokus kajiannya. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan sebagai berikut:

1. Zakiyatul Nisa' (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari, Sidoarjo". Penelitiann ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan membahas penerapan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka. Persamaannya terletak pada pembahasan Kurikulum Merdeka, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus moodel pembelajaran proyek serta objek penelitian yang berbeda.

2. Ineu Sumarsih dkk. (2022) dalam jurnal berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”, yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Guruminda 244, Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum pada sekolah penggerak jenjang SD. Kesamaannya ada pada pembahasan penerapan Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaanya terletak pada fokus permasalahan, dimana studi terdahulu pada Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto.
3. Dini Kusumaddianti Nur Alfaeny (2022) dalam penelitiannya “Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Hasilnya menyimpulkan bahwa para guru di SD Negeri Baross belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, sehingga mengalami pelbagai hambatan dan kendala dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
4. Ummi Inayati (2022) dalam jurnal berjudul “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI” memfokuskan kajiannya pada konsep dasar dan penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan misi kurikulum secara optimal di jenjang SD/MI.
5. Siti Nur Afiffah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo” mengidentifikasi tiga permasalahan utama, yaitu kesulitan dalam mengubah pola pikir lama, penerapan pembelajaran diferensiasi yang belum optimal, serta keberagaman perangkat pembelajaran dalam satuan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena secara spesifik meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Kota Mojokerto, yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zakiyatul Nisa’, yang berjudul “Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Projek Penguturan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo” (2022)	Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.	Mendeskripsikan konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad ke-21 di SD/MI.	Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian yang membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka pada Pelajaran fikih.
2	Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini, “Analisis	Penelitian tersebut sama meneliti terkait implementasi kurikulum merdeka, metode penelitian	Penelitian tersebut memfokuskan guna mengetahui serta mengkaji mengenai analisis	

No	Nama, Judul penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	implementasi kurikulum Merdeka”, 2022	menggunakan metode kualitatif	implementasi kurikulum merdeka di dalam sekolah penggerak	
3	Dini Kusumdianti Nur Alffaeni. “Kesiapan Guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak.” Tahun 2022.	kesamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai penerapan program kurikulum Merdeka.	fokus penelitian yang dilaksanakan yaitu terfokus pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.	
4	Ummi Inayati, 2022. Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21 di SD/MI”	kesamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai penerapan program kurikulum Merdeka	mendeskripsikan konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI.	
5	Siti Nur Affifah yang berjudul “Problematika Penerapann Kurikulum Merdeka Belajarr Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasarri, Sidoarjo”,2023.	kesamaan pada penellitian tersebut yaitu pada kajian mengenai penerapann Kurikulum Merdeka pada mata pelajarann Pendidikan Agama Islam (PAI).	fokus penelitian yang dilaksanakan yaitu terfokus pada problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran PAI.	

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas makna konsep dalam penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto, serta menghindari interpretasi yang ambigu, maka beberapa istilah yang digunakan dalam penelitiann ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara etimologis, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan, dan dalam praktiknya melibatkan transformasi ide, konsep, atau kebijakan menjadi tindakan operasional untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu sehingga dapat menimbulkan dampak atau pengaruh terhadap suatu hal.¹³

Implementasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses nyata penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru Fikih kelas X MAN Kota Mojokerto. Implementasi tersebut tampak sejak tahap perencanaan, di mana guru menyiapkan perangkat ajar, modul, serta strategi pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Pada tahap pelaksanaan, guru mengupayakan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui diskusi, kerja kelompok, dan model berbasis proyek agar siswa dapat memahami materi fikih secara mendalam dan aplikatif. Selanjutnya pada tahap evaluasi, guru melakukan

¹³ Usman Usman, "Implementasi Manajemen Modern Dalam Mewujudkan Good University Governance," *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan* 5, no. 1 (April 2024): 80–92, <https://doi.org/10.51805/jmbk.v5i1.189>.

penilaian formatif maupun sumatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menilai sejauh mana siswa mampu mempraktikkan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi dalam penelitian ini tidak sekadar pelaksanaan kebijakan, melainkan wujud konkret adaptasi guru Fikih terhadap Kurikulum Merdeka agar pembelajaran berlangsung lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam mengelola kelas belajar, sehingga capaian belajar terpenuhi. Merdeka belajar dalam Kurmer menekankan pada otonomi pembelajaran, pengembangan potensi individu secara optimal, dan penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Para praktiknya di sekolah, kurikulum ini mendorong pendidik untuk terlebih dahulu memahami esensi kebebasan belajar agar dapat mengarahkan peserta didik dalam membentuk karakter unggul baik secara akademik maupun non-akademik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis telah memberikan kekhususan mengenai hal tersebut dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian awal sebagai pengantar penelitian yang memberikan gambaran umum mengenai latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitiann, definisi istilah, serta sistematika pembahasan secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Pokok bahasan dalam bab ini meliputi konsep dan karakteristik Kurikulum Merdeka, peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, kajian mengenai mata pelajaran Fikih, dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap prestasi siswa, serta kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan data yang diperoleh dari lapangan, berupa gambaran umum MAN Kota Mojokerto serta temuan penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih kelas X. Data yang dipaparkan mencakup peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dampaknya

terhadap hasil belajar siswa, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan memadukan temuan lapangan dan teori yang relevan. Pembahasan difokuskan pada bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, bagaimana dampak kurikulum tersebut terhadap hasil belajar siswa, serta apa saja kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran Fikih berbasis Kurikulum Merdeka.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini berisikan sebuah kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran yang membangun berkaitan dengan hasil penelitian di lapangan yang telah dijelaskan di bab empat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi”. Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19.

Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit”. “Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran”. Suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru,tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan,

berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua” Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat Fauzi (2022) adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.¹⁴

Kurikulum Merdeka, yang juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, merupakan model kurikulum baru yang menawarkan fleksibilitas lebih tinggi dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menitikberatkan pada penguasaan materi inti (esensial), pembentukan karakter, serta peningkatan kompetensi siswa. Salah satu ciri khasnya adalah penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, dengan memberikan keleluasaan lebih besar bagi guru, peserta didik, dan institusi pendidikan dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

Kebebasan dalam pembelajaran turut tercermin dalam ketersediaan berbagai perangkat ajar yang disediakan bagi pendidik. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti asesmen literasi, modul pembelajaran, buku teks, dan platform digital. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) juga menyediakan aplikasi Merdeka Mengajar dalam bentuk web dan versi Android, guna

¹⁴ Achmad Fauzi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak,” *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022): 18–22, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.

mendukung guru dalam mengakses dan menggunakan materi ajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing.¹⁵

Kurikulum ini dirancang untuk mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter, dengan tujuan membentuk profil pelajar Pancasila yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan. Sebagai respons terhadap dampak kemunduran pendidikan akibat pandemi, Kurikulum Merdeka hadir sebagai alternatif solusi yang menekankan kebebasan belajar (Merdeka Belajar). Melalui pendekatan ini, guru dan kepala sekolah diberi ruang untuk merancang serta mengembangkan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi dan potensi siswa di satuan pendidikan masing-masing.

Lebih jauh, kurikulum ini menandai pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan nasional. Pergeseran tersebut meliputi penguatan peran guru sebagai aktor utama dalam proses belajar-mengajar, pengurangan regulasi pembelajaran yang seragam dan mengikat, serta pemberdayaan student agency, yaitu kemampuan siswa untuk terlibat secara aktif dan mandiri dalam merancang serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri.

Implementasi Kurikulum Merdeka, yang secara resmi mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023, menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan perubahan kurikulum tidak hanya menyentuh substansi pembelajaran, tetapi juga berdampak pada metode, pendekatan,

¹⁵ Diah Lestari, Masduki Asbari, and Eka Erma Yaniki, “Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan,” *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 2, no. 5 (2023): 85–88, <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.

dan durasi waktu yang dibutuhkan untuk mengukur keberhasilannya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah pelaksanaan kurikulum ini di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat menengah atas (SMA/MA), guna memahami tantangan dan keberhasilannya di lapangan.¹⁶

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan merupakan fondasi utama. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai strategi kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui pendekatan yang memberdayakan siswa dan selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Oleh sebab itu, kajian teoritis yang mendalam diperlukan untuk menilai efektivitas perumusan, penerapan, dan dampak Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa sejumlah pakar di bidang pendidikan telah mengemukakan pandangan mereka mengenai Kurikulum Merdeka, serta menekankan pentingnya kajian kebijakan ini melalui berbagai sudut pandang teoretis. Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kemandirian peserta didik sekaligus mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Kurikulum ini menitikberatkan pada aspek pemberdayaan individu serta penguatan kompetensi yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan abad ke-21.

¹⁶ Maya Setia Priyadi et al., “Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Griya Cendikia* 9, no. 1 (2024): 114–21, <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>.

¹⁷ Okita Maya Asiyah and Muhammad Fahmi Jazuli, “Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21,” *Ta’lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022).

2. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang dirancang untuk memberikan ruang kebebasan serta fleksibilitas bagi sekolah dan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Penerapan kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, dimulai dari sejumlah sekolah percontohan sebagai pelaksana awal. Hingga saat ini, tercatat hampir 70 persen satuan pendidikan di Indonesia telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka melalui berbagai jalur, seperti Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, serta jalur mandiri. Kurikulum ini bertujuan menciptakan model pembelajaran yang lebih relevan, berpusat pada kebutuhan siswa, dan disesuaikan dengan potensi serta karakteristik individu peserta didik.¹⁸

Peran Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat vital, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing dan memberdayakan siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip utama dari Kurikulum Merdeka. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, menyesuaikan materi dengan kebutuhan serta potensi peserta didik. Selain itu, guru juga bertindak sebagai motivator dan

¹⁸ Amelia Dwi Damayanti, Azka Nidaul Jannah, and Neli Agustin, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan,” in *Seminar Pendidikan Dan Publikasi Ilmiah*, 2024, 1778–85.

inovator dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memahami materi sesuai dengan minat serta kemampuan mereka. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan dorongan yang tepat agar siswa lebih aktif dalam mencari informasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti teknologi digital dan metode interaktif, agar pembelajaran lebih menarik dan efektif.¹⁹

Di sisi lain, guru juga memiliki peran sebagai penilai dan pembimbing dalam menilai kemajuan belajar siswa. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Guru harus mampu memberikan umpan balik yang membangun serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan perkembangan masing-masing siswa. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru memegang peranan strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang transformatif dan berpusat pada peserta didik. Adapun bentuk-bentuk peran guru tersebut meliputi:

¹⁹ Dewi Umi Qulsum and Hermanto, “Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebaga Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>.

a. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)

Guru berperan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan proyek-proyek nyata dan kontekstual, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi isu-isu terkini dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta komunikasi yang efektif.

b. Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran

Guru menyesuaikan strategi dan metode pengajaran berdasarkan perbedaan karakteristik siswa, baik dari segi kebutuhan belajar, minat, maupun gaya belajar. Hal ini dilakukan untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

c. Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Peran guru juga mencakup pembinaan karakter siswa berdasarkan enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

d. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu sarana penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai platform digital untuk memperluas akses informasi serta sebagai sumber belajar alternatif.

e. Pengelolaan kurikulum yang fleksibel

Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan keleluasaan untuk menyusun dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi peserta didik. Guru berperan dalam menyusun program pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lingkungan sekolah.

f. Pelaksanaan asesmen komprehensif dan berkelanjutan

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada capaian akademik semata, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Guru perlu melakukan asesmen secara holistik untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh.

g. Keterlibatan orang tua dan masyarakat

Guru juga mendorong partisipasi aktif dari orang tua serta masyarakat dalam proses pendidikan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar dan membangun ekosistem pendidikan yang inklusif.

h. Pendorong pembelajaran mandiri

Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar, termasuk dalam hal manajemen waktu,

pencarian sumber belajar, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

i. Peningkatan kapasitas profesional guru

Agar mampu menjalankan peran-perann tersebut secara maksimal, guru mendapatkan dukungan melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan kompetensi, sehingga mampu mengajar secara kreatif dan adaptif sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka telah memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk leluasa mengeksplorasi kapabilitas dan kemampuan belajar. Kurikulum ini dirancang lebih mudah berbaur serta lebih difokuskan pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.²⁰ Oleh sebab itu, peran guru sangatlah penting dalam manajemen mengajar di kelas, agar supaya penerapan kurikulum merdeka materi fiqh bisa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

3. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Salah satu dampak positifnya adalah peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa dalam belajar. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

²⁰ Ain Nur Safira, Ani Rakhmawati, and Muhammad Aditya Wisnu Wardana, “Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Subjects in Class VII of Smp Negeri 2 Batang,” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22, no. 2 (2023): 123–36, <https://doi.org/10.21009/bahtera.222.01>.

Dengan adanya pendekatan berbasis proyek dan metode pembelajaran yang lebih interaktif, siswa menjadi lebih aktif dalam memahami konsep daripada sekadar menghafal materi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving, sangat penting bagi peningkatan prestasi akademik siswa. Pendekatan yang berpusat pada siswa memungkinkan mereka untuk lebih banyak berdiskusi, menganalisis, serta mencari solusi atas permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka tidak hanya unggul dalam teori tetapi juga dalam penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga berdampak pada penguatan karakter dan soft skills siswa, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi. Dengan adanya kebebasan dalam memilih cara belajar dan tugas yang lebih variatif, siswa lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja di masa depan. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi kurikulum ini tetap ada, seperti kesiapan guru dan fasilitas sekolah. Namun, dengan persiapan yang matang, Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi siswa secara keseluruhan.²¹

²¹ Sabariah, “Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Belajar,” *Jurnal Tazkiya UINSU IX*, no. 2 (2020): 123–33.

4. Kendala yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi guru maupun siswa. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan dalam menerapkan kurikulum baru. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun materi serta metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru juga menjadi hambatan dalam menjalankan kurikulum secara optimal.

Sedangkan siswa menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan belajar yang lebih mandiri. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi, mengharuskan siswa lebih aktif dalam mencari dan memahami materi sendiri. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik. Beberapa dari siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur dan bergantung pada penjelasan guru, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem yang lebih fleksibel ini.

Selain aspek pedagogis, kendala lainnya adalah terbatasnya fasilitas dan sumber daya pendukung di beberapa sekolah. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dan berbagai sumber belajar yang variatif, tetapi tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap

perangkat teknologi dan bahan ajar yang sesuai. Keterbatasan sarana seperti laboratorium, perpustakaan yang lengkap, atau akses internet yang stabil dapat menghambat efektivitas penerapan kurikulum ini. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan.²²

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan orang tua. Pelatihan yang lebih intensif bagi guru, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, serta bimbingan bagi siswa dalam membangun kemandirian belajar menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.²³ Dengan adanya solusi yang tepat, kurikulum ini dapat diterapkan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi dunia pendidikan.

5. Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih kelas di sekolah dengan Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Tujuan dari implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih adalah agar pelajaran Fiqih lebih mudah dipahami dan lebih menyenangkan.

Tahapan-tahapan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

²² Nia Amelia, Eka Tusyana, and Seka Andrean, “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i1.11307>.

²³ Nida Nadiya, “Supervisi Guru Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan,” *Educational Journal: General and Specific Research* 3, no. 2 (2023): 343–54.

a. Perencanaan Pembelajaran Fikih

Dimulai dari administrasi oleh guru mapel, guru Fiqih mengikuti pelatihan dan diklat, membentuk tim pengajar untuk mengakses informasi dan berbagi (sharing) berbagai informasi antarguru bidang pelajaran berkaitan dengan keperluan atau hal yang perlu dipersiapkan, dilaksanakan dan dievaluasi. Setelah itu, dilakukanlah perbaikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Guru memberikan motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menuliskan kembali atau diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi. Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang dan saling bertukar informasi.

c. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

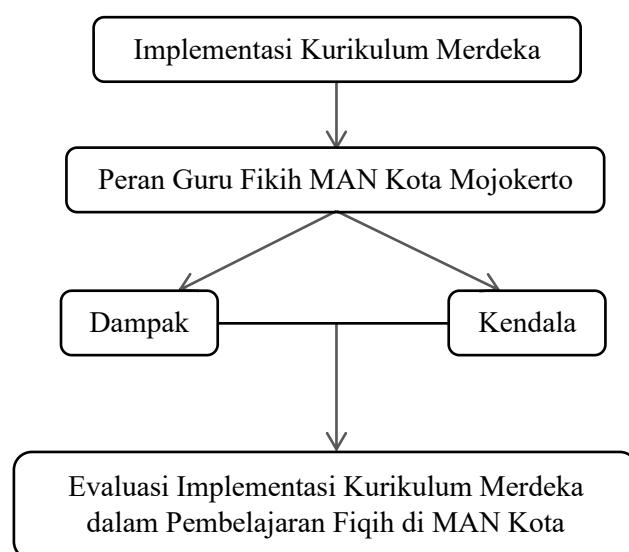
Evaluasi ini yang dilakukan guru Fiqih dilakukan diawal sebelum pelaksanaan pembelajaran yang disebut dengan asesmen awal.

Dengan demikian, dalam implementasinya di lingkungan sekolah, guru mata pelajaran Fikih berperan dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui pembiasaan interaksi yang positif dan optimal antar siswa. Melalui pendekatan pembelajaran Fikih yang berbasis Kurikulum Merdeka serta kreativitas guru dalam mengadopsi berbagai model dan

metode pembelajaran, madrasah dapat menjadi ruang belajar yang menyenangkan, menarik, dan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan belajarnya secara aktif.²⁴

B. Kerangka Pikir

Hubungan antara variabel disusun dalam kerangka berpikir, yang didasarkan pada berbagai teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara konsep Kurikulum Merdeka, peran guru Fiqih dalam mengimplementasikannya, proses pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto, serta dampak dan kendala yang muncul dari implementasi tersebut. Secara skematis, kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

²⁴ Dhukha Faridhatul Aqiyak, "Implementation of the Independent Curriculum in Fiqh Learning for Class X Students at MAN 2 Malang," *VICRATINA : Jurnal of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 17–23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam fenomena implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto. Peneliti tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman yang mendalam mengenai proses, pengalaman, dan makna yang dialami oleh guru maupun siswa.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci bagaimana guru Fiqih merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum, mengungkap dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di kelas X MAN Kota Mojokerto adalah bagian dari upaya untuk memahami bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam lingkungan madrasah aliyah. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam pembelajaran

Fiqih, baik dari segi metode pengajaran, sumber belajar yang digunakan, maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Setiap perubahan kurikulum tentu membawa berbagai kendala, seperti kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan bahan ajar, serta pemahaman siswa terhadap pendekatan yang lebih mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih, serta solusi yang telah atau dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di MAN Kota Mojokerto, sebuah Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Peneliti memilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih untuk kelas X. Selain itu, MAN Kota Mojokerto memiliki lingkungan pendidikan berbasis agama yang sejalan dengan fokus penelitian mengenai penerapan kurikulum dalam mata pelajaran Fiqih.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung di kelas X yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Interaksi dengan guru Fiqih, siswa, serta pihak sekolah akan menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana kurikulum merdeka dijalankan. Selain ruang kelas sebagai tempat utama pengamatan, penelitian juga dapat mencakup ruang guru, perpustakaan,

serta fasilitas penunjang lainnya yang berperan dalam proses pembelajaran Fiqih.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X di MAN Kota Mojokerto yang terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka mata pelajaran Fiqih. Guru yang mengajar Fiqih menjadi subjek utama karena mereka memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru juga berperan dalam menyesuaikan materi agar lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

Selain guru, siswa kelas X di MAN Kota Mojokerto juga menjadi subjek penelitian merupakan peserta didik yang mengalami langsung proses pembelajaran Fiqih dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan mengamati bagaimana siswa beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri, berbasis proyek, dan eksploratif. Pemahaman siswa kela x terhadap materi Fiqih, keterlibatan dalam diskusi, serta tingkat partisipasi dalam kegiatan pembelajaran menjadi aspek penting dalam penelitian ini.

E. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland and Lofland dalam Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Bagian ini datangnya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan

statistik.²⁵ Sumber dan jenis data yang diambil peneliti dalam penelitian ini berupa tindakan dan kata-kata sebagai sumber data utama, dan arsip dokumen-dokumen sebagai data pendukung atau data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer

Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian seperti Dokumen Kurikulum Merdeka dari MAN Kota Mojokerto. Data primer diperoleh peneliti dengan melakukan observasi, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, dan siswa kelas X MAN Kota Mojokerto.

2. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data penunjang selain dari data primer, data ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian ini. Data ini biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto-foto tentang Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X Di MAN Kota Mojokerto.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).

a) Data Kehadiran dan Kinerja Guru Fiqih Kelas X

Data dari pihak tata usaha atau waka kurikulum terkait intensitas kehadiran, pelatihan guru, dan keterlibatan guru dalam pelatihan Kurikulum Merdeka.

b) Statistik Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Data keaktifan siswa dalam diskusi, presentasi, dan pengeraian proyek yang diambil dari catatan guru atau jurnal mengajar.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk memeroleh data yang lengkap. Instrumen-instrumen ini meliputi:

1. Pedoman Wawancara

Panduan wawancara atau interview merupakan kumpulan pertanyaan atau topik bahasan yang digunakan selama proses wawancara untuk melakukan pengumpulan data. Instrumen ini berfungsi sebagai kerangka bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan terarah dari narasumber. Selain itu, panduan ini juga mencantumkan contoh pertanyaan yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan wawancara.

2. Checklist Observasi

Checklist atau daftar periksa observasi adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mencatat berbagai aspek penting selama proses pengamatan. Daftar ini berisi item-item atau variabel tertentu yang diamati

guna memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dengan adanya checklist ini, proses observasi menjadi lebih sisttematis dan terorganisir.

3. Pedoman Studi Dokumentasi

Panduan dokumentasi memberikan arahan kepada peneliti dalam mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Panduan ini memuat jenis-jenis dokumen yang perlu dikaji, teknik pengumpulan dokumen, serta aspek-aspekk penting yang harus dianalisis dalam data tertulis tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikutt:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang bertugas memberikan pertanyaan dan narasumber memberikan tanggapan/jawaban dari pewawancara. Ada beberapa macam cara yang bisa dilakukan dalam mengadakan wawancara, antara lain:

a) Wawanacara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam dalam wawancara ini penelti harus menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan

tertulis dan alternatif jawaban juga sudah disiapkan. Dalam pelaksanaanya, peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah MAN Kota Mojokerto, Waka Kurikulum MAN Kota Mojokerto, 2 Guru fikih MAN Kota Mojokerto dan 2 siswa kelas X MAN Kota Mojokerto. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan sejak bulan April 2025 sampai Juni 2025 di MAN Kota Mojokerto.

b) Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan/narasumber. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan informasi, kepada kepala madrasah MAN Kota Mojokerto, Waka kurikulum MAN Kota Mojokerto, 2 guru mata pelajaran fiqh di MAN Kota Mojokerto dan 2 siswa kelas X. Peneliti melaksanakan wawancara secara teliti dan mencatat apa yang dijelaskan oleh narasumber tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Fiqih Kelas X Di MAN Kota Mojokerto. Penelitian dilaksanakan sejak bulan April 2025 sampai bulan Juni 2025 di lokasi penelitian MAN Kota Mojokerto.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan metode lainnya, seperti wawancara dan angket. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif, yaitu dengan turut serta dalam aktivitas keseharian subjek yang diamati. Artinya, peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan, merasakan pengalaman mereka, serta memahami dinamika sosial yang terjadi.

Dengan pendekatan observasi partisipan, informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan mampu menggambarkan makna-makna di balik perilaku yang tampak. Sebagai contoh, dalam konteks satuan pendidikan, peneliti dapat berperan sebagai guru untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, antusiasme belajar peserta didik, relasi antarpendidik di lingkungan sekolah, serta pelbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilaksanakan mulai dari bulan April 2025 sampai Juni 2025 di MAN Kota Mojokerto, peneliti melaksanakan observasi dengan menjadi masyarakat madrasah di MAN Kota Mojokerto, pembelajaran fiqh di kelas X peneliti mengamati karena menjadi objek penelitian peneliti, disamping itu peneliti ikut terlibat dalam pembelajaran sebagai guru kelas dalam penerapan kurikulum merdeka, mengamati dampak penerapan kurikulum merdeka dan tahapan – tahapan implementasi

kurikulum merdeka materi fiqh di MAN Kota Mojokerto mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak MAN Kota Mojokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam metode pengumpulan data ini berisikan foto, file atau sebagainya sebagai pendukung bukti penelitian. Dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung dalam penelitian. Jenis dokumentasi antara lain:

- a) Dokumen pribadi, misalnya buku harian, surat-surat, foto, film, rekaman, dan lain-lain.
- b) Dokumen resmi, misalkan hasil rapat, usulan peraturan kebijakan, daftar peserta didik, rapot, ijazah, RPP atau modul ajar.

Penelaahan dokumentasi oleh peneliti dilakukan untuk memeroleh data tentang latar belakang berdirinya sekolah, profil sekolah, visi, misi, struktur organisasi, struktur kurikulum, data guru, data siswa, program kegiatan madrasah. Selain itu, penelaahan dokumen juga dilakukan terhadap raport hasil belajar siswa dan arsip dokumen lain yang relevan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada materi fiqh dan dampaknya terhadap prestasi siswa di MAN Kota Mojokerto. Pelaksanaan penelaahan dokumentasi di MAN Kota Mojokerto dilaksanakan peneliti dari bulan April sampai Juni tahun 2025 di MAN Kota Mojokerto.

H. Keabsahan Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lokasi penelitian secara berulang selama dua bulan (Juli–Agustus 2025) di MAN Kota Mojokerto. Peneliti tidak hanya hadir satu kali, tetapi mengikuti beberapa kali proses pembelajaran Fikih di kelas X. Melalui kehadiran yang berulang ini, peneliti dapat memastikan konsistensi data yang diperoleh. Misalnya, ketika pada pertemuan pertama peneliti mengamati guru menggunakan metode diskusi kelompok, peneliti kembali mengamati di pertemuan berikutnya untuk melihat apakah pola tersebut konsisten atau hanya terjadi sesekali. Selain itu, perpanjangan pengamatan juga dilakukan dengan berdialog informal dengan guru dan siswa di luar jam pelajaran untuk memperkaya pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti mencatat setiap hasil observasi dan wawancara secara detail serta melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh. Peneliti menuliskan catatan lapangan setiap kali selesai observasi pembelajaran, kemudian membandingkannya dengan rekaman wawancara dan dokumen resmi, seperti RPP dan modul ajar Fikih. Misalnya, ketika guru menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dengan asesmen formatif berbasis proyek, peneliti mencocokkan pernyataan tersebut dengan catatan hasil pengamatan kelas dan dokumen RPP. Dengan ketekunan dalam mencatat, membandingkan,

dan mengklarifikasi data, peneliti dapat menyaring informasi yang relevan dan menghindari kesalahan interpretasi.

3. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh guru Fikih, waka kurikulum, dan siswa kelas X terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Contohnya, ketika guru menyebutkan bahwa metode diskusi membuat siswa lebih aktif, peneliti memverifikasi informasi tersebut dengan wawancara siswa serta konfirmasi dari waka kurikulum.

Sedangkan triangulasi data dilakukan dengan membandingkan tiga jenis data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, pernyataan guru tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek diperiksa melalui observasi langsung di kelas, kemudian diverifikasi dengan dokumen RPP serta hasil tugas siswa. Dengan pengecekan dari tiga sisi ini, data yang diperoleh lebih terjamin validitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

I. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada awalnya sangat banyak, sehingga peneliti menyaring hanya data yang terkait dengan

implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih. Misalnya, data tentang strategi guru dalam merencanakan pembelajaran, metode yang digunakan di kelas, respon siswa selama diskusi, serta kendala yang dihadapi guru maupun siswa. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti percakapan di luar topik atau informasi administratif yang tidak terkait, tidak dimasukkan dalam analisis.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan wawancara. Data hasil observasi disajikan untuk menunjukkan bagaimana proses pembelajaran Fikih berlangsung sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Data wawancara disajikan untuk memperlihatkan pandangan guru, siswa, dan waka kurikulum mengenai pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan data dokumentasi, seperti RPP Fikih, modul ajar, serta foto kegiatan belajar, disajikan untuk memperkuat dan melengkapi temuan lapangan. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan mencari pola, tema, dan hubungan antar data. Proses ini dilakukan secara bertahap, mulai dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan akhir. Misalnya, ketika guru menyatakan bahwa metode diskusi membuat siswa lebih aktif, peneliti melakukan verifikasi melalui observasi apakah siswa

benar-benar aktif dalam diskusi, lalu membandingkannya dengan dokumentasi berupa catatan hasil belajar siswa. Setiap kesimpulan sementara terus diuji dan diverifikasi dengan data tambahan sampai peneliti memperoleh gambaran yang konsisten. Dengan demikian, kesimpulan akhir penelitian benar-benar merupakan hasil dari proses analisis yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

J. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument), namun untuk mendukung pengumpulan data peneliti juga menggunakan beberapa instrumen bantu. Instrumen tersebut meliputi:

1. Pedoman Observasi: digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran Fikih di kelas X, termasuk interaksi guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta situasi kelas secara keseluruhan.
2. Pedoman Wawancara: berupa daftar pertanyaan terbuka yang diajukan kepada guru Fikih, waka kurikulum, dan siswa untuk menggali informasi mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Dokumentasi: berupa RPP Fikih, modul ajar, catatan hasil belajar siswa, serta foto kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari guru maupun pihak madrasah.

Dengan instrumen tersebut, peneliti dapat mengumpulkan data yang bervariasi dan saling melengkapi sehingga hasil penelitian lebih valid dan mendalam.

K. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang dilakukan dengan cara mengolah data melalui berbagai tahapan, seperti mengorganisasi, memilah, dan menyusunnya menjadi unit-unit yang dapat dianalisis. Proses ini berlangsung tidak hanya setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga dilakukan secara simultan selama pengumpulan data berlangsung.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi model analisis data dari Miles dan Huberman. Model ini menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga data dianggap memadai atau mencapai titik kejemuhan. Terdapat tiga komponen utama dalam proses ini, yaitu: reduksi data (data reduction), yaitu menyederhanakan dan memilih data yang relevan; penyajian data (data display), yaitu menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu membuat interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dan menguji validitasnya.

1. Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara terperinci. Mereduksi data berarti mmerangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

²⁶ J. R RACO, “Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif,” *Jurnal EQUILIBRIUM* 5, no. January (2010): 1–7.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

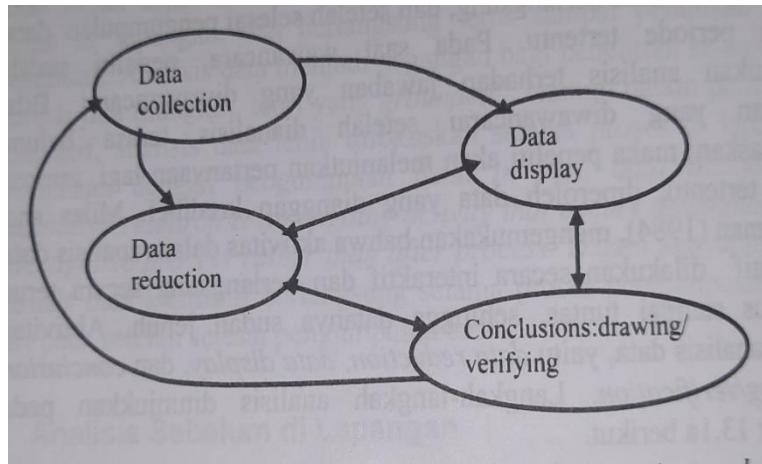
2. Data Display

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, dan bsejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Conclusion Drawing and Verification

Tahap ketiga dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan serta pengujian kesimpulan. Pada awalnya, kesimpulan yang dihasilkan bersifat tentatif dan masih dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya selama proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut kemudian diperkuat oleh data yang sahih dan konsisten ketika peneliti melakukan pengecekan ulangg di lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap sahih dan dapat dipercaya.

Dalam konteks pennelitian kuallitatif, kesimpulan bukan hanya berupa ringkasan dari data-data yang diperoleh, melainkan merupakan temuan yang bersifat orisinal. Temuan ini bisa berupa uraian mendalam mengenai suatu objek yang sebelumnya belum sepenuhnya dipahami, atau berupa hubungan interaktif dan kausal antara fenomena, bahkan dapat berkembang menjadi hipotesis atau teori baru.



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Sumber: Buku Metode Penelitian Pendidikan.²⁷

L. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Dalam pengujian keabsahan data, dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data, antara lain.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori.

- a) Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2016.

berbeda dalam penelitian kualitatif. Contoh dalam menguji kredibilitas data tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X di sekolah, maka tahap pengumpulan data dan tahap pengujian data tersebut diperoleh melalui wawancara, pengamatan secara langsung, dan dokumen lain. Dari ketiga data tersebut dapat dideskripsikan dan dikategorikan, mana yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

- b) Triangulasi metode, menurut Patton dalam Lexy terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil dari beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Contoh hasil wawancara tentang peran guru dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah akan diuji derajat kepercayaannya dengan metode wawancara kepada sumber yang berbeda, seperti wawancara kepada waka kurikulum, kemudian melakukan pengecekan dengan wawancara kepada guru, dengan fokus masalah yang sama yaitu peran guru dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah.
- c) Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy, menyatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Contoh, hasil temuan dari peran guru dalam mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dilakukan dengan teori yang ada.

Dengan demikian, teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode, sumber dan teori, dengan harapan dapat menghilangkan

perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan yang terjadi dalam penelitian.

2. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif merujuk pada temuan yang tidak sejalan atau menyimpang dari pola hasil penelitian yang telah diperoleh hingga suatu titik tertentu. Analisis terhadap kasus negatif dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi data yang menunjukkan ketidaksesuaian, atau bahkan kontradiksi, terhadap temuan utama dalam peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MAN Kota Mojokerto

Madrasah Aliyah Negeri Kota Mojokerto merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMA yang berdiri sejak tahun 1998. Awalnya, kegiatan belajar mengajar berlangsung secara berpindah-pindah karena belum memiliki gedung sendiri. Namun pada tahun 1999, Pemerintah Kota Mojokerto melalui Wali Kota Bapak H. Teguh Soejono, SH memberikan hibah tanah seluas 5.500 m² yang terletak di Jl. Cinde Baru VIII, Kelurahan Prajuritkulon, Kecamatan Prajuritkulon, Kota Mojokerto. Di atas tanah hibah tersebut kemudian dibangun fasilitas permanen untuk mendukung keberlangsungan pendidikan madrasah yang kini menjadi satu-satunya MAN di wilayah Kota Mojokerto.²⁸

MAN Kota Mojokerto hadir sebagai bentuk alternatif pendidikan menengah atas berbasis agama Islam yang tetap selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sejak awal pendiriannya, madrasah ini mengusung idealisme untuk mencetak lulusan yang unggul secara akademik maupun spiritual. Hal ini terlihat dari upaya MAN Kota Mojokerto dalam mengembangkan berbagai program unggulan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan keterampilan hidup.

²⁸ MAN Kota Mojokerto, “Profil,” Zekolah, 2025, <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/man-kota-mojokerto-126598>.

Dengan didukung oleh tenaga pendidik profesional dan fasilitas pendidikan yang memadai, MAN Kota Mojokerto berhasil menjelma menjadi madrasah yang diperhitungkan di tingkat lokal maupun nasional. Sejumlah alumninya telah diterima di perguruan tinggi ternama seperti Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), serta Universitas Islam Negeri (UIN) di berbagai daerah. Tak hanya di dunia akademik, lulusan MAN Kota Mojokerto juga tersebar di berbagai sektor dunia kerja dan pengabdian masyarakat.

Saat ini, MAN Kota Mojokerto dikenal sebagai madrasah yang mengedepankan program pendidikan berkelanjutan. Beberapa predikat yang disandang oleh madrasah ini antara lain sebagai:

- a. Madrasah Digital, yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan manajemen madrasah.
- b. Madrasah Riset, yang mendorong peserta didik dan guru untuk aktif dalam kegiatan penelitian ilmiah.
- c. Madrasah Tahfidz, yang mengintegrasikan program menghafal Al-Qur'an dalam kurikulum.
- d. Madrasah Keterampilan, yang memberikan pelatihan vokasional untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja.

Selain itu, MAN Kota Mojokerto juga menjadi madrasah ramah anak, madrasah Adiwiyata (berbasis lingkungan hidup), dan madrasah siaga

kependudukan (SSK), yang semuanya diarahkan untuk mendukung pembangunan karakter dan keterampilan abad 21.²⁹

2. Visi dan Misi MAN Kota Mojokerto

a. Visi Madrasah

Setiap lembaga memiliki visi sendiri-sendiri untuk menjadi karakter tujuan dari suatu lembaga. Adapun visi dari MAN Kota Mojokerto adalah “Terwujudnya Sumber Daya Manusia Yang Taat Beragama, Terampil, Produktif, dan Berjiwa Pancasila” Dari beberapa komponen yang ada dalam visi MAN Kota mojokerto, terdapat indikator-indikatornya, yaitu:³⁰

1) SDM yang taat beragama dengan Indikator:

- Melaksanakan salat 5 waktu
- Membiasakan membaca dan menghafal Al Qur'an
- Mengimplementasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Terampil dengan indikator:

- Terampil dalam menghafal Al Qur'an
- Terampil di bidang tata busana
- Terampil di bidang kecantikan
- Terampil menguasai dan memimpin dalam kegiatan keagamaan

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Profil MAN Kota Mojokerto,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025, <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131135760001&provinsi=35&kota=3576&status=&akreditasi=&kategory=bos>.

³⁰ MAN Kota Mojokerto, “Visi Dan Misi,” MAN Kota Mojokerto, 2025, <https://man-kotamojokerto.sch.id/visimisi/>.

- Terampil menulis karya ilmiah
- Terampil di bidang Multimedia.

3) Produktif dengan indikator:

- Kualitas Kerja
- Ketepatan Waktu
- Efektivitas
- Kemandirian
- Komitmen Kerja
- Mampu menciptakan lapangan kerja
- Mampu menghasilkan karya ilmiah
- Prestasi dibidang akademik dan non akademik
- Menjadi pengajar TPQ.

4) Berjiwa Pancasila dengan indikator:

- Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia
- Berkebhinekaan Global, toleransi terhadap perbedaan
- Gotong Royong
- Mandiri
- Kritis Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Kota Mojokerto

2023/2024 28

- Kreatif
- Menghormati orang tua dan guru
- Suka membantu atau menolong dengan tanpa pamrih
- Cinta lingkungan.

b. Misi Madrasah

Dalam mewujudkan misi pada suatu lembaga, dibutuhkan misa untuk mencapainya. Misi sering kali dijadikan patokan dalam mengambil keputusan suatu lembaga. Lembaga membutuhkan misi yang tepat dalam meraih visinya. Adapun misi dari MAN Kota Mojokerto adalah:³¹

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 2) Memajukan madrasah plus keterampilan dan madrasah riset
- 3) Memberikan bekal pengetahuan untuk menjadi tenaga pengajar TPQ
- 4) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung pembelajaran
- 5) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif dan asri sebagai tempat pembelajaran untuk guru, siswa dan seluruh warga madrasah.
- 6) Menciptakan kehidupan madrasah yang berbudaya religius dan bermartabat melalui projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatullah Lil Aalamin.
- 7) Memenuhi standar kompetensi kelulusan yang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa pada konteks global.
- 8) Menumbuh kembangkan semangat berkompetisi, belajar dan bekerja keras dalam mewujudkan individu yang terampil.

³¹ Kota Mojokerto.

- 9) Meningkatkan kompetensi siswa baik secara akademis maupun keterampilan/skill serta memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahap dan terukur
- 10) Memberikan bekal Keterampilan/skill peserta didik dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Riset, keTerampilan tata busana, kecantikan.
- 11) Meningkatkan Kreatifitas dan Apresiasi Peserta Didik dalam bidang sosial dan Seni Budaya.
- 12) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahap dan terukur.
- 13) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi

B. Hasil Penelitian

Adapun pada hasil penelitian ini akan dipaparkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan untuk menjawab tiga fokus penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya, yakni: 1) Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran Fiqih. 2) Bagaimana dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih. 3) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Fiqih.

1. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru Fiqih sangat penting dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran Kurikulum

Merdeka. Guru memiliki tanggung jawab dalam merancang strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa serta mengikuti dinamika kurikulum baru. Menurut Bu Khoirun Nisa' S. Ag, guru Fiqih kelas X MAN Kota Mojokerto:

“Sebelum mengajar, saya biasanya menyusun modul ajar yang mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Saya juga menyiapkan LKPD dan bahan presentasi sesuai tema yang akan dibahas. Karena Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih fleksibel, saya perlu memahami konteks materi agar bisa disampaikan secara aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa.” [BKN.RM.1.1]³²

Beliau juga menambahkan bahwa keterlibatan dalam penyusunan modul ajar dilakukan bersama tim MGMP:

“Saya dilibatkan sejak awal, terutama saat menyusun modul ajar Fiqih. Bersama tim MGMP di madrasah, kami melakukan adaptasi dari modul ajar nasional ke konteks lokal madrasah. Kami juga melakukan review berkala dan saling berbagi referensi.” [BKN.RM.1.2]³³

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan interaktif:

“Saya membuat pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Misalnya saat membahas bab toharah, saya minta siswa praktik langsung cara wudu dan tayamum yang benar. Saya juga libatkan siswa dalam diskusi kelompok supaya mereka belajar menyampaikan pendapat dan mendengarkan argumen teman.” [BKN.RM.1.3]³⁴

Metode pembelajaran proyek juga telah diterapkan sebagai bagian dari pendekatan Kurikulum Merdeka:

“Iya, kami pernah membuat proyek kelompok di kelas X. Contohnya, siswa membuat video edukasi tentang tata cara salat jama’ dan qashar, lalu mereka presentasikan dan diskusikan bersama. Ini

³² Khoirun Nisa', "Wawancara Dengan Guru Fiqih" (Mojokerto 3 Juni, 2025).

³³ Nisa'.

³⁴ Nisa'.

membuat mereka lebih aktif dan paham karena langsung terlibat.”
[BKN.RM.1.5]



Gambar 4. I Wawancara dengan Guru Fiqih

Guru juga membimbing siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi berbasis kasus:

“Saya ajak mereka berpikir dari kasus nyata, misalnya ‘bagaimana hukum tayammum jika air ada tapi jauh?’, atau ‘bolehkah salat di kendaraan saat darurat?’ Dari situ, mereka diskusi lalu mencari dalil dan alasannya sendiri. Saya hanya memfasilitasi.”
[BKN.RM.1.6]³⁵

Pendekatan fleksibel dan tidak terpaku pada buku teks menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran:

“Kalau Fiqih itu kan tidak cukup dijelaskan saja. Jadi saya lebih sering melibatkan siswa dalam praktik, diskusi kasus, dan kerja kelompok. Misalnya saat membahas shalat jama’ dan qashar, siswa saya minta untuk membuat simulasi atau presentasi. Dengan begitu, mereka tidak hanya paham teorinya, tapi juga terbiasa menerapkannya.”
[BKN.RM.1.7]³⁶

Meskipun dalam keterangannya guru tidak menyebut istilah Kurikulum Merdeka secara eksplisit, pernyataan tersebut jelas menggambarkan praktik implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, serta praktik langsung yang

³⁵ Nisa’.

³⁶ Nisa’.

kontekstual dengan kehidupan siswa. Dukungan konkret dari sekolah juga dirasakan siswa:

“Sekolah kasih fasilitas kayak proyektor, ruang kelas yang nyaman, dan juga izin buat guru ikut pelatihan. Kalau ada ide baru dari guru buat projek atau kegiatan, biasanya juga didukung.” [SIS.RM.1.4]³⁷

Selain hasil wawancara, data penelitian ini juga diperkuat dengan dokumen Modul Ajar Fiqih Kelas X Semester Ganjil. Modul tersebut memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur kegiatan, dan asesmen yang jelas mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka. Misalnya, pada capaian pembelajaran dinyatakan bahwa:

“Peserta didik mampu memahami tata cara shalat jama’ dan qashar; serta dapat mempraktikkannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam” [Dokumen Modul Fiqih, hlm. 2]

Lebih lanjut, tujuan pembelajaran menekankan penggunaan metode diskusi dan simulasi, sedangkan alur kegiatan mengarahkan siswa untuk melakukan praktik langsung dalam skenario nyata. Penilaian yang digunakan juga bersifat autentik melalui observasi, laporan diskusi, dan refleksi. Dengan demikian, dokumen modul ini menjadi bukti konkret bahwa guru telah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Fiqih sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Selain hasil wawancara dengan guru, penguatan data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Astuti, S.Pd., selaku Waka Kurikulum MAN Kota Mojokerto. Beliau menyampaikan bahwa madrasah

³⁷ Siswa MAN Kota Mojokerto, “Wawancara Dengan Siswa MAN Kota Mojokerto” (Mojokerto 3 Juni, 2025).

telah mengarahkan seluruh guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.



Gambar 4. 2 Wawancara dengan Waka Kurikulum

“Kalau pelatihan di MAN kemaren sudah ada penulisan soal, kemudian bimtek dari pengawas juga ada setiap mau awal pembelajaran. Nanti insyaallah mau awal pembelajaran juga ada bimtek baru ya deep learning dengan kurikulum kita.”
[WAA.RM.1.1]³⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa MAN Kota Mojokerto secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru sebelum dimulainya pembelajaran. Meski beliau tidak secara eksplisit menyebutkan “guru diminta menerapkan Kurikulum Merdeka”, adanya bimtek terkait deep learning dengan kurikulum terbaru menjadi indikasi kuat bahwa sekolah telah mengarahkan guru untuk menyesuaikan perangkat ajar, strategi pembelajaran aktif, serta asesmen autentik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kebijakan madrasah bukan hanya sebatas memfasilitasi pelatihan, tetapi juga memastikan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka.

³⁸ Wiwik Andri Astutik, “Wawancara Dengan Waka Kurikulum” (Mojokerto 3 Juni, 2025).

2. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data dari guru dan siswa, terlihat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Siswa lebih aktif, berani bertanya, dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman serta praktik ibadah. Bu Nisa menyampaikan pengamatannya:

“Kalau saya amati, setelah Kurikulum Merdeka diterapkan, siswa jadi lebih aktif dan berani bertanya. Mereka lebih mudah memahami materi karena belajarnya berbasis pengalaman langsung, bukan sekadar teori dari buku.” [BKN.RM.2.1]³⁹

Beliau menambahkan:

“Lebih aktif, terutama saat diskusi atau praktik. Mereka antusias kalau diberikan tugas kelompok atau simulasi ibadah. Tapi memang ada sebagian siswa yang masih malu-malu, biasanya saya dorong lewat peran sederhana dulu.” [BKN.RM.2.2]⁴⁰

Terdapat peningkatan dalam aspek kognitif dan praktik:

“Secara umum ada peningkatan, terutama di aspek praktik. Misalnya saat penilaian praktik wudu dan salat, banyak yang menunjukkan pemahaman yang lebih tepat. Untuk sikap juga lebih terbentuk karena mereka terlibat aktif dalam pembelajaran.” [BKN.RM.2.3]⁴¹

Bu Nisa menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kesadaran spiritual siswa:

“Saya melihat keberhasilannya dari bagaimana siswa memahami, mempraktikkan, dan menanamkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan mereka. Selama ini, dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, siswa jadi lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap ibadahnya.” [BKN.RM.2.4]⁴²

³⁹ Nisa’, “Wawancara Dengan Guru Fiqih.”

⁴⁰ Nisa’.

⁴¹ Nisa’.

⁴² Nisa’.

Pandangan siswa pun menguatkan hal tersebut:

“Menurut saya sih bagus ya. Pelajaran Fiqih sekarang jadi lebih gampang dipahami karena kadang ada praktik langsung, kayak wudhu, salat, atau diskusi kasus. Jadi bukan cuma hafalan tapi juga lebih tahu cara menerapkannya.” [SIS.RM.2.2]⁴³

Tabel 4. 1 Laporan Hasil Belajar Siswa⁴⁴

Kelas	Jumlah Siswa	Rata rata Nilai Fiqih	Presentase Tuntas KKM
XE-2	35	82,5	91%
XE-3	34	83,2	93%
XE-4	36	84,1	95%

Berdasarkan dokumen yang diambil dari rekapan hasil belajar siswa, terlihat bahwa rata-rata nilai Fiqih di kelas X setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka berada pada kisaran 82–84, dengan tingkat ketuntasan KKM di atas 90%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari sisi pemahaman kognitif maupun keterampilan praktik ibadah. Peningkatan ini sejalan dengan temuan wawancara siswa yang menyebutkan bahwa metode diskusi, simulasi, dan praktik langsung membuat mereka lebih mudah memahami materi Fiqih.

3. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun pelaksanaan Kurikulum Merdeka membawa banyak kemajuan, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru maupun siswa. Kendala tersebut meliputi partisipasi siswa dalam kerja kelompok, keterbatasan fasilitas, serta kesulitan guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran baru. Bu Nisa mengungkapkan:

“Kadang siswa kurang seimbang dalam pembagian tugas. Ada yang dominan, ada yang pasif. Tapi saya antisipasi dengan memberi

⁴³ Mojokerto, “Wawancara Dengan Siswa MAN Kota Mojokerto.”

⁴⁴ “Dokumen Hasil Belajar Siswa” (Mojokerto, n.d.).

peran yang berbeda dan menilai keaktifan individu juga, bukan hanya hasil kelompok.” [BKN.RM.3.1]⁴⁵

Beliau juga menyoroti keterbatasan fasilitas:

“Lumayan, tapi masih perlu ditingkatkan. LCD dan ruang kelas sudah memadai, tapi belum semua siswa punya akses gadget untuk belajar digital. Jadi kami harus kreatif menyesuaikan.” [BKN.RM.3.2]⁴⁶

Guru berharap adanya tindak lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah:

“Saya berharap ada pelatihan lanjutan yang lebih intensif, khususnya untuk guru agama. Selain itu, fasilitas belajar juga perlu diperbarui, termasuk bahan ajar dan media pembelajaran yang lebih variatif.” [BKN.RM.3.3]⁴⁷

Siswa pun turut menyampaikan kendala yang mereka alami:

“Kadang ada siswa yang nggak aktif pas kerja kelompok atau proyek, jadi yang lain yang kerja. Terus, nggak semua materi bisa langsung paham kalau cuma pakai diskusi, kadang masih butuh penjelasan dari guru juga.” [SIS.RM.3.1]⁴⁸



Gambar 4. 3 Wawancara dengan Siswa

Sementara itu, menurut

Waka Kurikulum Bu Wiwik, tantangan besar terletak pada kesiapan guru dalam berinovasi:

“Inovasi, inovasi bapak ibu guru dalam pembelajaran itu tantangan terbesar, mereka mau mengubah sintak pembelajarannya. Kalau mereka biasa-biasa saja ya Kurikulum Merdeka biasa-biasa saja...” [WAA.RM.3.1]⁴⁹

⁴⁵ Nisa’, “Wawancara Dengan Guru Fiqih.”

⁴⁶ Nisa’.

⁴⁷ Nisa’.

⁴⁸ Mojokerto, “Wawancara Dengan Siswa MAN Kota Mojokerto.”

⁴⁹ Astutik, “Wawancara Dengan Waka Kurikulum.”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih di MAN Kota Mojokerto tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru sebagai motor penggerak pembelajaran. Guru bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi memainkan berbagai fungsi penting, mulai dari perancang pembelajaran, fasilitator, evaluator, hingga pengembang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru semakin diperluas karena kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengatur proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik madrasah. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai peran guru menjadi sangat fundamental untuk memahami bagaimana kurikulum ini diimplementasikan secara nyata di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih yang bersifat aplikatif dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks pembelajaran Fiqih di MAN Kota Mojokerto, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan perancang pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Guru menjadi ujung tombak dalam mentransformasikan tujuan-tujuan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqih secara aktif menyusun perangkat pembelajaran, terutama modul ajar, sebagai turunan

langsung dari Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul ajar ini tidak dilakukan secara formalitas, tetapi benar-benar dirancang untuk menyesuaikan capaian pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Dokumen modul ajar yang dianalisis peneliti mencerminkan komponen Kurikulum Merdeka seperti rasional, tujuan pembelajaran, alur kegiatan, strategi penilaian, materi esensial, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penting dicatat bahwa modul ajar tersebut telah memuat unsur kontekstualisasi pembelajaran, misalnya dengan mengaitkan materi fiqih ibadah dengan fenomena dan kebutuhan siswa sehari-hari. Pada materi thaharah, guru memasukkan contoh kasus aktual seperti penggunaan air dalam kondisi rumah tangga terbatas atau diskusi tentang penggunaan tisu basah untuk bersuci. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai perancang pembelajaran yang tidak hanya tunduk pada struktur kurikulum, tetapi juga memperhatikan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa mereka secara aktif menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran terbaru dari Kementerian Agama. Modul ajar tersebut tidak hanya mengandalkan buku teks semata, tetapi dikembangkan berdasarkan konteks lokal, kebutuhan siswa, serta prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga aktif dalam forum MGMP yang menjadi wadah kolaborasi dan pengembangan profesional. Dalam forum ini, guru dapat bertukar ide, menyelaraskan strategi pembelajaran, serta membahas dinamika yang muncul dalam implementasi kurikulum.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013), yang menyatakan bahwa guru dalam implementasi kurikulum memiliki peran strategis sebagai pengembang, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya menjalankan perintah administratif kurikulum, tetapi juga menjadi subjek aktif yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum di kelas.⁵⁰

Dalam pembelajaran Fiqih, guru di MAN Kota Mojokerto menerapkan pendekatan kontekstual melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, praktik ibadah, dan project-based learning. Salah satu contoh konkret adalah saat siswa diminta membuat video edukatif tentang tata cara salat jama' dan qashar. Proyek semacam ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mendorong siswa untuk mendalami makna hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru berupaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa dengan memberikan kasus-kasus fikih yang kontekstual. Siswa diajak untuk menganalisis, menalar, dan menemukan dalil atas persoalan fikih yang dihadapi, seperti hukum salat dalam kendaraan atau tayammum dalam kondisi terbatas. Proses ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar.

Penggunaan pendekatan diferensiasi juga menjadi bagian penting dari strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru menyesuaikan materi, cara penyampaian, dan penilaian berdasarkan kesiapan,

⁵⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

minat, dan profil belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa agar semua peserta didik dapat mencapai potensi terbaiknya.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak bekerja sendiri. Dukungan dari sekolah, seperti penyediaan fasilitas, pelatihan rutin, serta ruang kolaborasi seperti MGMP dan supervisi pembelajaran, menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto dilaksanakan secara sistemik dan terpadu, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh elemen madrasah. guru memainkan peran penting dalam menciptakan proses belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, guru Fiqih menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, demonstrasi praktik ibadah, problem-based learning, dan project-based learning. Pembelajaran aktif memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara penuh, mengeksplorasi konsep melalui pengalaman langsung, serta mengonstruksi pemahaman secara mandiri.

Salah satu praktik nyata yang ditemukan peneliti adalah ketika guru meminta siswa membuat proyek video tutorial tata cara salat jama' dan qashar. Kegiatan ini tidak hanya melatih pemahaman fikih secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik nyata dan keterampilan teknologi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Siswa juga diberi kesempatan mempresentasikan hasil karyanya, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, bermakna, dan sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Selain pembelajaran aktif, guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Guru mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pendampingan intensif dalam materi tertentu dan memberikan bimbingan khusus, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi diberi tugas pengayaan seperti analisis fatwa kontemporer. Strategi ini sesuai dengan konsep diferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa keberagaman siswa harus menjadi dasar dalam merancang pengalaman belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa guru telah memahami peran penting dalam memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan equity bukan sekadar equality. Siswa diberi dukungan sesuai kebutuhannya, bukan diberi perlakuan sama tanpa memperhatikan kondisi individual masing-masing.

Peran guru sebagai evaluator juga terlihat jelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya melakukan penilaian berbasis tes tertulis, tetapi juga menerapkan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti:

- a) penilaian praktik ibadah,
- b) observasi sikap selama proses pembelajaran,
- c) penilaian proyek berbasis video,
- d) presentasi kelompok,
- e) portofolio praktik ibadah,
- f) jurnal refleksi siswa.

Asesmen autentik memungkinkan guru untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sesuai dengan karakter pembelajaran Fiqih yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi penekanan pada kompetensi nyata, bukan hanya kemampuan menghafal konsep.

Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi selama proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik langsung kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan atau memperdalam pemahaman. Dengan demikian, asesmen tidak lagi dipahami sebagai alat penghakiman, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru Fiqih di MAN Kota Mojokerto menjalankan peran sebagai agen perubahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini tampak dari keterlibatan guru dalam pelatihan kurikulum, kegiatan supervisi akademik, bimtek perangkat ajar, serta implementasi praktik pembelajaran inovatif di kelas.

Peran ini didukung oleh kebijakan dan dukungan struktural madrasah. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa guru secara rutin mengikuti pelatihan penulisan soal, pembelajaran berbasis deep learning, strategi asesmen, serta workshop penyusunan modul ajar. Pelatihan ini memperkuat kapasitas guru untuk menerjemahkan Kurikulum Merdeka secara utuh ke dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai instructional leader, guru berupaya membangun lingkungan kelas yang kolaboratif, kondusif, dan memberi ruang bagi siswa untuk

bereksplosiasi. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, mengkritisi, dan menemukan jawaban sendiri. Hal ini senada dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa guru harus menjadi pembimbing yang “menuntun tumbuhnya kekuatan anak”, bukan memaksakan kehendak guru kepada siswa.

Dengan demikian, peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih di MAN Kota Mojokerto sangat menonjol dan strategis. Guru tidak hanya melaksanakan kurikulum, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa semangat merdeka belajar ke dalam praktik nyata di kelas. Peran aktif ini menjadi kunci dalam membentuk pembelajaran Fiqih yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi peserta didik.

B. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa di MAN Kota Mojokerto. Baik dari sisi guru maupun siswa, terdapat persepsi yang seragam bahwa pendekatan baru dalam kurikulum ini mendorong peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta lebih cepat dalam memahami materi melalui kegiatan praktik langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Siswa lebih cepat memahami konsep karena pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan diskusi kelompok menjadikan materi Fiqih tidak lagi bersifat abstrak, tetapi

konkret dan kontekstual. Pembelajaran seperti simulasi wudhu, praktik salat jama' dan qashar, serta kajian kasus hukum Islam membuat siswa mampu menghubungkan teori dengan realitas kehidupan mereka.

Guru Fiqih menyampaikan bahwa setelah Kurikulum Merdeka diterapkan, banyak siswa yang menunjukkan inisiatif belajar, tertarik berdiskusi, dan mengalami kemajuan dalam praktik ibadah seperti wudhu dan salat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan aplikatif dapat memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai fikih dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Data nilai yang diperoleh peneliti melalui dokumen hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan skor, terutama pada jenis penilaian autentik seperti praktik ibadah, proyek, dan tugas portofolio. Peningkatan ini menandakan bahwa model penilaian yang digunakan guru pada Kurikulum Merdeka lebih mampu menangkap proses belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi lebih kuat karena pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan video edukatif, simulasi ibadah, hingga diskusi studi kasus menumbuhkan rasa tanggung jawab serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Aktivitas seperti ini relevan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan keterhubungan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa, sehingga materi fikih tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi termanifestasi dalam praktik keseharian mereka.



Gambar 5. 1 Praktek Shalat Jenazah

Selain aspek kognitif, Kurikulum Merdeka juga mendorong perkembangan kemampuan psikomotorik siswa. Melalui kegiatan praktik, simulasi, dan penilaian autentik lainnya, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan ibadah dengan benar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam melakukan ibadah seperti salat, tayammum, dan wudhu meningkat secara signifikan. Keberulangan proses latihan dan pendampingan yang diberikan guru membuat siswa tidak hanya sekadar memahami tata cara ibadah, tetapi juga menyadari nilai spiritual di baliknya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kini lebih teliti dalam memperhatikan kebersihan diri, ketertiban ibadah, dan pelaksanaan syarat serta rukun secara tepat.

Dalam proses penilaian, guru tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi juga menerapkan penilaian autentik, seperti observasi, penugasan proyek, portofolio, dan praktik ibadah langsung. Model ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari segi sikap, keterampilan sosial, dan tanggung jawab spiritual. Hal ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang menekankan

pentingnya mengembangkan ketiga ranah pembelajaran—kognitif, afektif, dan psikomotor—secara seimbang. Dengan diterapkannya asesmen autentik, Kurikulum Merdeka terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.

Kegiatan tersebut menguatkan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Melalui diskusi kelompok, analisis kasus, presentasi, hingga proyek video, siswa menerima stimulus yang mendorong mereka melakukan elaborasi konsep. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding untuk membantu siswa mencapai perkembangan kognitif pada zona perkembangan terdekat (*Zone of Proximal Development*). Kondisi ini selaras dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi belajar, kolaborasi, dan fleksibilitas.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Fiqih kini lebih menyenangkan karena mereka dapat terlibat secara langsung dan memperoleh kebebasan dalam menentukan bentuk tugas tertentu. Self-Determination Theory (Deci & Ryan) menjelaskan bahwa seseorang akan lebih termotivasi ketika memperoleh otonomi, kompetensi, dan relasi sosial. Ketiga aspek ini muncul dalam pembelajaran Fiqih, misalnya saat

siswa memilih format proyek, bekerja dalam kelompok, dan memperoleh umpan balik dari guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa dampak yang positif dan relevan terhadap perkembangan belajar siswa. Pembelajaran Fiqih tidak lagi dipandang sekadar sebagai mata pelajaran normatif yang harus dihafal, tetapi sebagai sarana penguatan karakter, peningkatan kompetensi praktik, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas siswa secara kontekstual dan menyeluruh. Dampak tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah mampu mengarahkan pembelajaran Fiqih menuju paradigma baru yang lebih modern, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era pendidikan saat ini.

C. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka membawa banyak manfaat dan perubahan positif dalam dunia pendidikan, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Kendala ini menjadi tantangan nyata bagi guru, siswa, maupun pihak madrasah dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal sesuai dengan semangat merdeka belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, kultural, dan pedagogis. Oleh karena itu, analisis hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memahami sejauh mana kesiapan madrasah dalam melaksanakan perubahan kurikulum yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu kendala yang paling menonjol adalah rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Dalam

pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek atau kerja kelompok, tidak jarang ditemukan ketimpangan peran di antara siswa. Beberapa siswa cenderung mengambil peran dominan dalam diskusi maupun penggerjaan tugas, sementara yang lain pasif dan hanya mengikuti arahan teman tanpa memberikan kontribusi berarti. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami esensi pembelajaran kolaboratif yang menuntut keterlibatan semua anggota. Kondisi ini juga menyulitkan guru dalam menilai keterlibatan individual siswa secara objektif, terutama ketika penilaian dilakukan melalui asesmen autentik berbasis proyek. Kekurangmerataan peran ini menghambat pemerataan kualitas belajar dan menurunkan efek optimal dari pembelajaran kolaboratif yang menjadi inti Kurikulum Merdeka.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan signifikan, terutama dalam hal integrasi teknologi dalam pembelajaran. Meskipun madrasah telah menyediakan perangkat pendukung seperti proyektor, koneksi internet, dan speaker di beberapa ruang kelas, kenyataannya tidak semua siswa memiliki akses terhadap perangkat digital pribadi seperti laptop atau smartphone. Dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan eksplorasi sumber belajar digital, kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi. Beberapa siswa dengan fasilitas yang baik dapat mengerjakan proyek multimedia seperti video dengan mudah, sementara siswa lain mengalami hambatan teknis. Hal ini berdampak pada ketidaksetaraan hasil belajar, terutama dalam aspek kemandirian dan kreativitas digital.

Dari sisi guru, tantangan utama terletak pada pemahaman dan penerapan pendekatan inovatif yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa masih ada sebagian guru yang belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen formatif dan autentik. Mereka merasa masih dalam tahap adaptasi sehingga belum bisa menerjemahkan seluruh filosofi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang ideal. Hal ini wajar mengingat perubahan kurikulum membutuhkan proses pembiasaan yang cukup panjang dan pelatihan yang berkelanjutan. Guru yang selama bertahun-tahun terbiasa dengan pembelajaran konvensional cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami paradigma baru yang lebih fleksibel, interaktif, dan menuntut kreativitas tinggi.

Menurut Susilo, perubahan kurikulum akan efektif jika disertai pelatihan intensif dan dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pemerintah.⁵¹ Dalam konteks ini, MAN Kota Mojokerto sebenarnya telah melakukan berbagai inisiatif, seperti menyelenggarakan MGMP internal, mendatangkan narasumber pelatihan, dan memberikan fasilitas pendukung. Namun, peningkatan kompetensi guru secara terus-menerus masih sangat dibutuhkan agar mereka benar-benar siap dan percaya diri dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Terlebih lagi, tantangan pembelajaran berbasis kompetensi tidak hanya terletak pada pemahaman teori, tetapi juga keterampilan teknis, kreativitas mengajar, serta kemampuan memfasilitasi pembelajaran aktif.

⁵¹ Susilo, Dewantoro, and Yuningsih, “Character Education Trend in Indonesia.”

Di sisi lain, perubahan paradigma pembelajaran juga memerlukan waktu untuk membentuk budaya belajar baru di kalangan siswa. Banyak siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered learning), sehingga belum sepenuhnya siap untuk mengambil peran aktif dan mandiri dalam proses belajar. Dalam pembelajaran Fiqih, misalnya, beberapa siswa masih mengandalkan penjelasan guru daripada membaca modul ajar atau mencari referensi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak serta-merta mengubah karakter belajar siswa. Madrasah perlu menetapkan strategi transisi yang terencana dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa bisa beradaptasi secara perlahan dengan pendekatan merdeka belajar.

Dari perspektif teori perubahan pendidikan, Fullan menyebut bahwa perubahan kurikulum akan berhasil jika tiga aspek terpenuhi: perubahan praktik guru, perubahan pemahaman, dan perubahan budaya sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MAN Kota Mojokerto sudah berada dalam jalur yang benar, namun ketiga aspek tersebut masih perlu diperkuat. Guru membutuhkan peningkatan kapasitas pedagogis, siswa membutuhkan pembiasaan bertahap, sementara madrasah perlu memperkuat budaya kolaborasi dan literasi digital.

Selain itu, terdapat kendala administratif dan beban kerja guru yang cukup tinggi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut menyiapkan berbagai perangkat ajar seperti modul, tujuan pembelajaran, asesmen autentik, rubrik penilaian, dan refleksi belajar. Proses ini memerlukan waktu, energi, dan keterampilan tambahan. Guru yang mengajar banyak jam pelajaran terkadang

mengalami kesulitan dalam menyiapkan modul ajar secara mendalam dan sistematis. Hal ini berdampak pada kualitas implementasi kurikulum, terutama pada konsistensi pelaksanaan asesmen formatif dan dokumentasi capaian pembelajaran siswa.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dibutuhkan sinergi antara semua pihak: guru, kepala madrasah, orang tua, serta dukungan kebijakan dari Kementerian Agama dan pemerintah daerah. Perlu adanya perencanaan strategis yang mencakup peningkatan literasi digital, pemerataan fasilitas, penguatan kapasitas pedagogi guru, serta penguatan motivasi belajar siswa. Pendekatan kolaboratif seperti supervisi akademik, diskusi rutin MGMP, serta pendampingan oleh pengawas sekolah perlu dilakukan secara konsisten. Dengan dukungan ekosistem yang kuat, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal meskipun masih terdapat berbagai kendala.

Berdasarkan ketiga fokus masalah, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih di MAN Kota Mojokerto sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru, keterlibatan siswa, dan dukungan institusional. Guru yang mampu merancang pembelajaran kreatif dan kontekstual dapat memfasilitasi tumbuhnya karakter dan pemahaman siswa terhadap materi fikih.

Namun demikian, berbagai kendala struktural dan teknis masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, sekolah, dan pemerintah sangat penting dalam menukseskan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MAN Kota Mojokerto, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih terbukti sangat strategis dan menentukan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran aktif, kontekstual, dan berdiferensiasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar sesuai capaian pembelajaran, menerapkan metode diskusi, praktik ibadah, serta project-based learning. Hal ini sejalan dengan teori Mulyasa yang menekankan peran guru sebagai pengembang, pelaksana, dan penilai pembelajaran, serta memperkuat filosofi merdeka belajar yang menempatkan guru sebagai agen perubahan.
2. Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih terbukti sangat strategis dan menentukan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran aktif, kontekstual, dan berdiferensiasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar sesuai capaian pembelajaran, menerapkan metode diskusi, praktik ibadah, serta project-based learning. Hal ini sejalan dengan teori Mulyasa (2013) yang menekankan peran guru sebagai pengembang, pelaksana, dan penilai

pembelajaran, serta memperkuat filosofi merdeka belajar yang menempatkan guru sebagai agen perubahan.

3. Kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan fasilitas digital, rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam pembelajaran kelompok, serta masih terbatasnya pemahaman guru terhadap sintaks Kurikulum Merdeka. Hambatan ini sejalan dengan pandangan Susilo yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum memerlukan dukungan sistemik dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Oleh karena itu, upaya pelatihan, penyediaan sarana, dan penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat optimal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Mojokerto telah berjalan secara progresif, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Peran guru sebagai penggerak utama, dampak positif terhadap hasil belajar siswa, dan tantangan yang dihadapi, semuanya selaras dengan teori dan kerangka konseptual yang dibahas dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Fiqih, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru dapat lebih aktif mengikuti pelatihan, memperluas referensi pembelajaran, serta mengembangkan metode yang

mendorong partisipasi dan berpikir kritis siswa, agar pembelajaran Fiqih menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

2. Bagi Pihak Madrasah, diharapkan terus memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, baik melalui peningkatan fasilitas, penguatan program MGMP internal, maupun penyediaan sumber daya belajar digital. Madrasah juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi rutin untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan sesuai tujuan.
3. Bagi Siswa, hendaknya lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi potensi diri, maka sikap proaktif dalam diskusi, proyek, maupun praktik ibadah perlu ditingkatkan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan.
4. Bagi Pemerintah dan Kementerian Agama, disarankan agar terus memberikan pendampingan kepada madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pelatihan yang aplikatif dan sesuai konteks madrasah. Selain itu, perlu ada perhatian terhadap pemerataan sarana dan prasarana digital agar tidak terjadi kesenjangan dalam kualitas pembelajaran.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka antar madrasah atau mengkaji lebih

dalam aspek-aspek tertentu seperti asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, atau integrasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syarif. "Gus Baha Mengaku Paling Senang Mengajar, Berikut Alasannya." NUOnline, 2023. <https://nu.or.id/nasional/gus-baha-mengaku-paling-senang-mengajar-berikut-alasannya-5sFew#:~:text=Gus> Baha Jelaskan Rasa Manisnya, Allah%2C%22 kata Gus Baha.
- Akhwan, Muzhoffar. "*Improving and Standardizing the Quality of Education; Review of Laws, Curriculum and Teachers' Competencies.*" *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* 8, no. 4 (2017): 36–45.
- Amelia, Nia, Eka Tasyana, and Seka Andrean. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i1.11307>.
- Aqiyak, Dhukha Faridhatul. "*Implementation of the Independent Curriculum in Fiqh Learning for Class X Students at MAN 2 Malang.*" *VICRATINA : Jurnal of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 17–23.
- Asiyah, Okita Maya, and Muhammad Fahmi Jazuli. "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21." *Ta'lîm Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022).
- Astutik, Wiwik Andri. "Wawancara Dengan Waka Kurikulum." Mojokerto 3 Juni, 2025.
- Aulia, Dinda, and Rusi Rusmiati Alliyah. "Implementasi Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Sekolah Dasar." *Karimah Tauhid* 3, no. 3 (2024): 2979–96. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12209>.
- Aziz, D. "Metode Belajar Interaktif Berbasis Multimedia: Telaah Pembelajaran Ilmu Fiqh Di Madrasah Aliyah Laboratorium Di Kota Jambi." *INNOVATIO: Journal for Religious ...* 1, no. 2 (2017): 1–15.
- Damayanti, Amelia Dwi, Azka Nidaul Jannah, and Neli Agustin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan." In *Seminar Pendidikan Dan Publikasi Ilmiah*, 1778–85, 2024.
- "Dokumen Hasil Belajar Siswa." Mojokerto, n.d.
- Fauzi, Achmad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022): 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Profil MAN Kota Mojokerto." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025. <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsn=131135760001&provinsi=35&kota=3576&status=&akreditasi=&kategori=bos>.
- Kota Mojokerto, MAN. "Profil." Zekolah, 2025. <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/man-kota-mojokerto-126598>.
- . "Visi Dan Misi." MAN Kota Mojokerto, 2025. <https://man-kotamojokerto.sch.id/visimisi/>.

- Lestari, Diah, Masduki Asbari, and Eka Erma Yaniki. "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan." *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 2, no. 5 (2023): 85–88. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.
- Mojokerto, Siswa MAN Kota. "Wawancara Dengan Siswa MAN Kota Mojokerto." Mojokerto 3 Juni, 2025.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mustopa, Aam Ridwan, and Aan Yanuar. "Improving Fiqh Learning Outcome through Discussion Method on Quran and Aqiqah Material in Class X MAN 2 Bandung." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 1 (2023): 15–26.
- Muthrofin, Khoirul, and Madekhan. "Reformulation of Islamic Religious Education Curriculum: A Must in the Digital Era." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 17–30.
- Nadiya, Nida. "Supervisi Guru Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 3, no. 2 (2023): 343–54.
- Nisa', Khoirun. "Wawancara Dengan Guru Fiqih." Mojokerto 3 Juni, 2025.
- Oktaviani, Atiko Nur, Siti Sarah, Dian Aswita, Badratun Nafis, Universitas Serambi Mekkah, and Universitas Muhammadiyah Purworejo. "Proceeding of 3 Rd Internasional Conference on Integrating Religion, Contemporary Environmental Issues and SDGs" In *Systematic Literature Review: Obstacles to Learning Science and Technology in the Independent Curriculum in Elementary Schools*, 23–30, 2024.
- Priyadi, Maya Setia, Meutia Rachmadia, Izzah Azizah Al Hadi, and Mela Suhariyanti. "Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Griya Cendikia* 9, no. 1 (2024): 114–21. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>.
- Qulsum, Dewi Umi, and Hermanto. "Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Seaga Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>.
- RACO, J. R. "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM* 5, no. January (2010): 1–7.
- Sabariah. "Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Pelaksanaan Evaluasi Belajar." *Jurnal Tazkiya UINSU IX*, no. 2 (2020): 123–33.
- Safira, Ain Nur, Ani Rakhmawati, and Muhammad Aditya Wisnu Wardana. "Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Subjects in Class VII of Smp Negeri 2 Batang." *Bahtera: Jurnal Pendidikan*

Bahasa Dan Sastra 22, no. 2 (2023): 123–36.
<https://doi.org/10.21009/bahtera.222.01>.

Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. “Pancasila Student Profile Strengthening Project: A New Orientation of Education in Improving the Character of Indonesian Students.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

Satria, Rizky, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

Shalihin, Rahmat Ryadhush. “Enhancing the Islamic Education in Kurikulum Merdeka through International Benchmarking: A Transdisciplinary Study.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 9, no. 01 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.7985>.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2016.

Susilo, Mohamad Joko, Mohammad Hajar Dewantoro, and Yuningsih Yuningsih. “Character Education Trend in Indonesia.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 2 (2022): 180–88.

Usman, Usman. “Implementasi Manajemen Modern Dalam Mewujudkan Good University Governance.” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan* 5, no. 1 (April 2024): 80–92. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v5i1.189>.

Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setiyastanto, and Ari Wahyu Laksono. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185–98.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pra Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin malang.ac.id

Nomor : 1966/Un.03.1/TL.00.1/11/2025 26 Mei 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala MAN Kota Mojokerto
di
Mojokerto

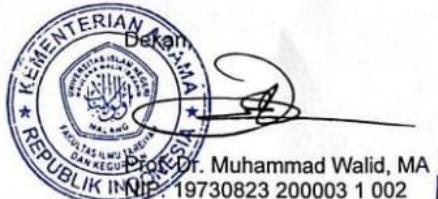
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rachmat Hidayat
NIM : 210101110041
Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Proposal : **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih di Kelas X MAN Kota Mojokerto**
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
 2. Arsip

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin.malang.ac.id

Nomor : 1987/Un.03.1/TL.00.1/11/2025 27 Mei 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MAN Kota Mojokerto
di
Mojokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

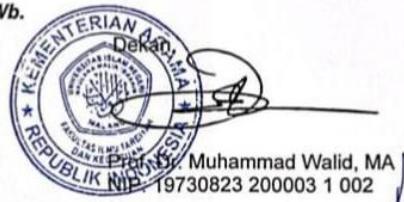
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Rachmat Hidayat
NIM	:	210101110041
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	:	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fikih di Kelas X MAN Kota Mojokerto
Lama Penelitian	:	Mei 2025 sampai dengan Juli 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
 2. Arsip

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MOJOKERTO
MADRASAH ALIYAH NEGERI
Jalan Cinde Baru VIII Prajurit Kulon Kota Mojokerto 61326
Telepon (0321) 390742; Faksimili (0321) 390742
Website: www.man1kotamojokerto.sch.id; e-mail: man1mojokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 399/Ma.13.38.01/10/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. ABD. SALAM, M.Sc
NIP : 19680625 199603 1001
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Tk.1 (IV/b)
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : RACHMAT HIDAYAT
NIM : 210101110041
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan (FITK)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di MAN Kota Mojokerto pada bulan Mei s/d Juli 2025 dengan judul Skripsi " Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kota Mojokerto ".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 31 Oktober 2025
Kepala



Abd. Salam

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 4 Lembar Wawancara

Transkip Wawancara Guru Fiqih

<p>Lokasi : MAN Kota Mojokerto</p> <p>Waktu : 26 Juli 2025</p> <p>Narasumber : Khoirun Nisa' S. Ag</p>			
No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Apa saja persiapan Anda sebelum mengajar Fiqih dengan Kurikulum Merdeka?	Sebelum mengajar, saya biasanya menyusun modul ajar yang mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Saya juga menyiapkan LKPD dan bahan presentasi sesuai tema yang akan dibahas. Karena Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih fleksibel, saya perlu memahami konteks materi agar bisa disampaikan secara aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa.	[BKN.RM.1.1]
2	Sejauh mana Anda dilibatkan dalam penyusunan modul ajar atau perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka?	Saya dilibatkan sejak awal, terutama saat menyusun modul ajar Fiqih. Bersama tim MGMP di madrasah, kami melakukan adaptasi dari modul ajar nasional ke konteks lokal madrasah. Kami juga melakukan review berkala dan saling berbagi referensi.	[BKN.RM.1.2]
3	Bagaimana Anda merancang pembelajaran Fiqih agar sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar?	Saya membuat pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Misalnya saat membahas bab toharah, saya minta siswa praktik langsung cara wudu dan tayamum yang benar. Saya juga libatkan siswa dalam diskusi kelompok supaya mereka belajar	[BKN.RM.1.3]

		menyampaikan pendapat dan mendengarkan argumen teman.	
4	Apakah sudah ada pelatihan workshop atau evaluasi rutin terkait pelaksanaan kurikulum merdeka?	Alhamdulillah, sudah. Kami pernah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dari Kemenag dan juga workshop dari pihak madrasah. Selain itu, secara internal juga ada supervisi dan evaluasi oleh waka kurikulum.	[BKN.RM.1.4]
5	Apakah Anda menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam mata pelajaran Fiqih? Jika ya, bisa dijelaskan contohnya?	Iya, kami pernah membuat proyek kelompok di kelas X. Contohnya, siswa membuat video edukasi tentang tata cara salat jama' dan qashar, lalu mereka presentasikan dan diskusikan bersama. Ini membuat mereka lebih aktif dan paham karena langsung terlibat.	[BKN.RM.1.5]
6	Bagaimana Anda mengarahkan siswa untuk aktif berpikir kritis dan mandiri dalam memahami hukum Fiqih?	Saya ajak mereka berpikir dari kasus nyata, misalnya "bagaimana hukum tayamum jika air ada tapi jauh?", atau "bolehkah salat di kendaraan saat darurat?" Dari situ, mereka diskusi lalu mencari dalil dan alasannya sendiri. Saya hanya memfasilitasi.	[BKN.RM.1.6]
7	Bagaimana perbandingan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih sebelum dan sesudah Kurikulum Merdeka diterapkan?	Kalau saya amati, setelah Kurikulum Merdeka diterapkan, siswa jadi lebih aktif dan berani bertanya. Mereka lebih mudah memahami materi karena belajarnya berbasis pengalaman langsung, bukan sekadar teori dari buku.	[BKN.RM.2.1]
8	Apakah siswa terlihat lebih aktif atau justru pasif dalam proses pembelajaran?	Lebih aktif, terutama saat diskusi atau praktik. Mereka antusias kalau diberikan tugas kelompok atau simulasi ibadah. Tapi	[BKN.RM.2.2]

		memang ada sebagian siswa yang masih malu-malu, biasanya saya dorong lewat peran sederhana dulu.	
9	Apakah ada peningkatan dalam hasil penilaian kognitif, sikap, dan praktik ibadah siswa?	Secara umum ada peningkatan, terutama di aspek praktik. Misalnya saat penilaian praktik wudu dan salat, banyak yang menunjukkan pemahaman yang lebih tepat. Untuk sikap juga lebih terbentuk karena mereka terlibat aktif dalam pembelajaran.	[BKN.RM.2.3]
10	Bagaimana Anda menilai keberhasilan pembelajaran Fiqih dalam konteks Kurikulum Merdeka?	Saya melihat keberhasilannya dari bagaimana siswa memahami, mempraktikkan, dan mananamkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan mereka. Selama ini, dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, siswa jadi lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap ibadahnya.	[BKN.RM.2.4]
11	mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas?	Saya lebih menekankan pada pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa. Saya tidak terpaku pada buku teks, tapi juga pakai media digital, video, dan diskusi terbuka. Fokusnya bukan hanya hafal, tapi paham dan bisa mengamalkan.	[BKN.RM.1.7]
12	Apakah Anda sudah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka? Jika ya, seberapa membantu?	Sudah, beberapa kali. Pelatihan ini sangat membantu terutama dalam memahami perangkat ajar, strategi diferensiasi, dan penilaian autentik. Tapi saya juga masih belajar terus karena praktiknya tidak selalu semudah teori.	[BKN.RM.1.8]

13	Bagaimana kendala dalam mengelola kelas ketika siswa diminta bekerja kelompok atau proyek mandiri?	Kadang siswa kurang seimbang dalam pembagian tugas. Ada yang dominan, ada yang pasif. Tapi saya antisipasi dengan memberi peran yang berbeda dan menilai keaktifan individu juga, bukan hanya hasil kelompok.	[BKN.RM.3.1]
14	Apakah sarana dan prasarana di madrasah mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka?	Lumayan, tapi masih perlu ditingkatkan. LCD dan ruang kelas sudah memadai, tapi belum semua siswa punya akses gadget untuk belajar digital. Jadi kami harus kreatif menyesuaikan.	[BKN.RM.3.2]
15	Apa harapan Anda kepada pihak sekolah dan pemerintah untuk mendukung proses pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Merdeka?	Saya berharap ada pelatihan lanjutan yang lebih intensif, khususnya untuk guru agama. Selain itu, fasilitas belajar juga perlu diperbarui, termasuk bahan ajar dan media pembelajaran yang lebih variatif.	[BKN.RM.3.3]

Transkip Wawancara Waka Kurikulum

<p>Lokasi : MAN Kota Mojokerto</p>			
<p>Waktu : 26 Juli 2025</p>			
<p>Narasumber : Wiwik Andri Astutik S. Si, M. Pd</p>			
No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sejak kapan kurikulum merdeka diterapkan di MAN Kota Mojokerto?	Sejak 2023	
2	Bagaimana proses pengambilan kebijakan penerapan kurikulum pada mapel fiqih?	Itu membuat CP (capaian pembelajaran), untuk yang sekarang CP terbaru mas. Kalau umum itu mengacu pada SK BSKB no 32, dan kalau agama itu yang terbaru, tidak memakai CP yang lama yang seribu berapa itu. Agama memakai SK Dikjen Pendidikan islam no 3302 tahun 2024 tentang capaian pembelajaran pendidikan agama islam dan Bahasa arab, kalau umum tadi SK BSKB no 32 tahun 2024.	
3	Bagaimana upaya sekolah dalam mempersiapkan pembelajaran utamanya pada mapel fiqih?	Itu biasanya ada MGMP nya disini, jadi diurusin sendiri sama MGMP khusus PAI, kebetulan ketuanya pak Adi disini, jadi se kota ada MGMP, Mts MA dijadikan satu, jadi persiapan semuanya melalui MGMP.	
4	Apakah sudah ada pelatihan workshop atau evaluasi rutin terkait pelaksanaan kurikulum merdeka?	Kalau pelatihan di MAN kemaren sudah ada penulisan soal, kemudian bimtek dari pengawas juga ada setia mau awal pembelajaran, nanti insyaallah mau awal pembelajaran juga ada bimtek baru ya diblerning dengan kurikulum kita. Kita kurikulumnya gak	[WAA.RM.1.1]

		Ganti, Cuma kalau dulu kan diferensiasi, sedangkan sekarang deblearing terus ada muatan karakter yang masuk yaitu kurikulum cinta dari kemenag.	
5	Bagaimana ibu menilai evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih sejauh ini?	Kalau itu ranahnya bapak kepala madrasah ya, untuk supervisi biasanya. Disupervisi tiap satu semester satu kali.kalau dari pengawas satu tahun sekali.	
6	Apa bentuk dukungan kongkrit dari sekolah kepada guru fiqih dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka?	Bukan fiqih saja ya, kalau dalam agama ini guru menyediakan buku pedoman khusus agama, untuk tahun kemaren itu pemberian buku difokuskan untuk refrensi buku agama saja, untuk bukti bahwa madrasah ini mendukung penuh pelaksanaan pembelajaran PAI disini, jadi full tidak adab ukur umum dibeli untuk tahun kemaren. Kemudian biasanya satu bulan sekali ada MGMP dan kegiatanya rutin dibawah pengawas kota.	
7	Apa tantangan terbesar dalam menerapkan kurikulum merdeka di lingkungan madrasah?	Inovasi, inovasi bapak ibu guru dalam pembelajaran itu tantangan terbesar, mereka mau mengubah sintak pembelajarannya, kalau mereka biasa biasa saja ya kurikulum Merdeka biasa biasa saja dan mengupgrade inovasi bapak ibu guru ya kan butuh pelatihan, sharing sharing dari MGMP dan butuh pengalaman. Kalau dari mater ikan sama aja, tapi kalau dari pendekatan pembelajaranya kan beda,	

	<p>lalu dari kurikulum 2019 dengan kurikulum Merdeka kan berbeda. Kemaren diferensiasi aja bapak ibu guru masih susah menerapkan kan, kan ada yang buat konten, ada juga berupa diferensiasi pemberian tugas juga dari diferensiasi pemberian materi, itu juga belum semua KBM setiap hari pakai diferensiasi, sekarang pakai deplerning itu kesulitan terbesarnya ya inovasi tadi.</p>	
--	---	--

Transkip Wawancara Siswa

Lokasi	: MAN Kota Mojokerto		
Waktu	: 26 Juli 2025		
Narasumber	: Siswa		
No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sejak kapan Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di MAN Kota Mojokerto?	Kalau tidak salah, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak kami masuk kelas X, yaitu tahun ajaran 2022/2023. Jadi kami termasuk angkatan pertama yang menggunakan kurikulum ini di MAN Kota Mojokerto.	[SIS.RM.2.1]
2	Bagaimana proses pengambilan kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih?	Saya kurang tahu detailnya, tapi dari yang saya dengar, guru-guru termasuk guru Fiqih diajak rapat oleh madrasah untuk membahas perubahan kurikulum ini. Lalu, mereka mulai menyesuaikan cara mengajarnya dan banyak pakai metode baru.	[SIS.RM.1.1]
3	Apa upaya sekolah dalam mempersiapkan guru mata pelajaran, khususnya Fiqih?	Sekolah kayaknya sering ngadain pelatihan untuk guru, soalnya kadang jam pelajaran Fiqih diganti karena bu guru ikut pelatihan. Jadi menurut saya sekolah cukup mendukung para guru buat belajar kurikulum baru ini.	[SIS.RM.1.2]
4	Apakah sudah ada pelatihan workshop atau evaluasi rutin terkait pelaksanaan kurikulum merdeka?	Setahu saya, guru-guru sering ikut pelatihan. Selain itu juga suka ada evaluasi dari sekolah, kayak survei atau ngobrol langsung sama	[SIS.RM.1.3]

		siswa buat tanya kesulitan atau saran tentang pembelajaran.	
5	Bagaimana Anda menilai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Fiqih sejauh ini?	Menurut saya sih bagus ya. Pelajaran Fiqih sekarang jadi lebih gampang dipahami karena kadang ada praktik langsung, kayak wudhu, salat, atau diskusi kasus. Jadi bukan cuma hafalan tapi juga lebih tahu cara menerapkannya.	[SIS.RM.2.2]
6	Apa bentuk dukungan konkret dari sekolah kepada guru Fiqih dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka?	Sekolah kasih fasilitas kayak proyektor, ruang kelas yang nyaman, dan juga izin buat guru ikut pelatihan. Kalau ada ide baru dari guru buat proyek atau kegiatan, biasanya juga didukung.	[SIS.RM.1.4]
7	Apa tantangan terbesar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah Anda?	Kadang ada siswa yang nggak aktif pas kerja kelompok atau proyek, jadi yang lain yang kerja. Terus, nggak semua materi bisa langsung paham kalau cuma pakai diskusi, kadang masih butuh penjelasan dari guru juga.	[SIS.RM.3.1]

Lampiran 5 Dokumentasi Hasil Prestasi Siswa

No	Nama Siswa	Kelas	Prestasi
1	Muhammad Abdillah Kamil	X E-7	Juara 2 Musabaqah Tilawatil Qur'an (Hari Santri 2025 PCNU Kota Mojokerto)
2	Fatimah Muhammad Dhofir	X E-1	Juara 3 Musabaqah Tilawatil Qur'an (Hari Santri 2025 PCNU Kota Mojokerto)
3	Diva Alfiatul Azizah	XII F-4	
4	Florefa Aurelia	XII F-6	
5	Tata Nadia Nasukha	XI F-9	Juara 3 Lomba Video Konten Bahasa Inggris (English Department's Got Talents Universitas Negeri Malang 2025)
6	Tim Banjari MAN Kota Mojokerto		Juara 1 Lomba Banjari Tingkat SMP/MTs/SMA/MA/SMK (Hari Santri Nasional 2025 Komunitas Raraskromo)
7	Shazkirana Elmadinah	XI F-6	Juara 1 Tanding Remaja Putri Kelas B (Kejuaraan Pencak Silat Sumpah Amukti Palapa Championship 2025, Kemenbud RI dan KONI Kota Mojokerto)
8	M. Rayhan Ashfahani	X E-2	Juara 2 Tanding Remaja Putra Kelas D (Kejuaraan Pencak Silat Sumpah Amukti Palapa Championship 2025, Kemenbud RI dan KONI Kota Mojokerto)
9	Tita Tatia Ramadhani	XI F-5	Juara 3 Tanding Remaja Putri Kelas G (Kejuaraan Pencak Silat Sumpah Amukti Palapa Championship 2025, Kemenbud RI dan KONI Kota Mojokerto)
10	Ibrahim	X E-4	Juara 1 Seni Tangan Kosong (Kejuaraan Pencak Silat Sumpah Amukti Palapa Championship 2025, Kemenbud RI dan KONI Kota Mojokerto)
11	A. Cakra Aji Buana	XI F-6	Juara 2 Seni Tunggal (Kejuaraan Pencak Silat Sumpah Amukti Palapa Championship 2025,

			Kemenbud RI dan KONI Kota Mojokerto)
12	Annora Rahma Fania	XII F-5	Juara 2 Lari 100m Putri Kejuaraan Atletik Pelajar Disporabudpark Kota Mojokerto 2025

Lampiran 6 Jurnal Bimbingan Skripsi

11/25/25, 1:01 PM :: Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: http://www.uin-malang.ac.id Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM	:	210101110041
Nama	:	RACHMAD HIDAYAT
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1	:	SHIDQI AHYANI,M.Ag
Dosen Pembimbing 2	:	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	:	Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih Kelas X di MAN Kota Mojokerto

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	12 Februari 2023	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Konsultasi judul pertama kali kepada pembimbing. Pembimbing mengoreksi judul yang terlalu umum untuk dibuat spesifik kedalam lingkup PAI.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	27 Februari 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	penyempurnaan latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan poin-poin yang belum sesuai dengan sistematika dalam kepenulisan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	19 Maret 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Mengganti istilah "Latar Belakang" menjadi "Konteks Penelitian", dikarenakan penetian ini menggunakan kualitatif, mengganti kalimat rumusan masalah menjadi fokus penelitian, dan menambahkan data dokumentasi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	09 April 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Mepemperbaiki pada 1. Pada BAB I poin G. Menggunakan istilah Sistematika Pembahasan bukan Sistematika Penulisan. Sistematika pembahasan perlu diselaskar sampai BAB Kesimpulan. Ini kan proposal skripsi. Jadi, sistematika pembahasan yg direncanakan dalam skripsi. 2. Cek lagi beberapa ejaan penulisan yg benar. Contohnya saya masih menemukan tulisan "Man Mojokerto" seharusnya "MAN Mojokerto".	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	18 April 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	setiap konsep perlu menyertakan sumber atau rujukan dan teknis penulisannya harus sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah FITK. Pembimbing memberikan masukan untuk memperbaiki footnote yang kurang sesuai dengan buku pedoman yang sudah dibagikan oleh FITK.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	10 September 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Setiap konsep perlu menyertakan sumber atau rujukan dan teknis penulisannya harus sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah FITK. Pembimbing memberikan masukan untuk menambahkan footnote yang masih kurang lengkap di BAB I sampai dengan BAB terakhir	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	15 September 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Skripsi ini sudah merupakan hasil penelitian, jadi tidak selayaknya menggunakan akan dalam penelitian. Pembimbing memberikan masukan untuk menghilangkan semua kata "akan" dalam kegiatan mencari data dalam penelitian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	01 Oktober 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	pembimbing memberi masukan untuk merevisi bagian judul yang kurang tepat pada kata "dalam" diganti dengan kata "pada" sehingga judul penelitian ini menjadi "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fiqih Kelas X di MAN Kota Mojokerto"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	15 Oktober 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Setiap hasil wawancara perlu menyertakan sumber data (siapa menjadi informant) penulisannya harus sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah FITK. Pembimbing memberikan masukan untuk menambahkan bukti foto pada saat wawancara oleh wakakurikulum di MAN Kota Mojokerto	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	22 Oktober 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Profil sekolah sebagai perlu dijabarkan dengan jelas sebagai deskripsi lokasi penelitian. Pembimbing memberikan masukan untuk menyempurnakan isi didalam profil sekolah, Hasil penelitian, dan juga BAB V Pembahasan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	29 Oktober 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa merupakan salah satu fokus penelitian yang akan dicari. Jadi hasil penelitian tentang Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa harus jelas dan dikutuk dengan bukti dukung. Pembimbing memberikan masukan untuk menambahkan bukti hasil penelitian pada Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	03 November 2025	SHIDQI AHYANI,M.Ag	Hasil penelitian ini merupakan hasil yang sudah siap disidangkan sehingga setiap kata dan kalimat pada setiap bab sudah harus sempurna dan dapat dipahami. pembimbing memberi masukan untuk memperbaiki kesalahan setiap kata dan kalimat sehingga hasil penelitian ini layak dipresentasikan dalam sidang ujian skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2 _____

Dosen Pembimbing 1 _____
SHIDQI AHYANI,M.Ag

Kajur / Kaprodi,
E. Rofiq _____

Lampiran 7 Sertifikat Bebas Plagiasi



BIOGRAFI PENULIS



Nama Lengkap : Rachmad Hidayat

Tempat, Tangal Lahir : Mojokerto, 3 Juni 2003

HP/Telp. : 081933066603

E-mail : hidayatrahmad7783@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK : Bahrul Ulum Mojokerto
2. MI : MI Bahrul Ulum Mojokerto
3. SMP : SMPIT Mambaul Ulum Mojokerto
4. MA : MAN 1 Mojokerto